

**FAKTOR PENYEBAB TERJADINYA DEKADENSI AKHLAK
MAHASISWA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI INSTITUT
AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Dan Tadris Institut Agama Islam Negeri
Bengkulu Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Dalam Bidang Ilmu Tarbiyah



Oleh

Meitabina Satria Putri
NIM. 1516210285

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
TAHUN AJARAN 2019**



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU
FAKULTAS TARBİYAH DAN TADRIS

Alamat: Jl. Raden Fattah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276 Fax (0736) 51171-51172
 Bengkulu

NOTA PEMBIMBING

Hai : Skripsi Sdr. Meitabina Satria Putri

NIM : 1516210285

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu

Di Bengkulu

Assalamu'alaikum Wr.Wb. Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi atas nama :

Nama : Meitabina Satria Putri

NIM : 1516210285

Judul : Faktor Penyebab Terjadinya Dekadensi Akhlak Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Di Institut Agama Islam Negeri Bengkulu

Telah memenuhi syarat untuk di ajukan pada sidang munaqasyah skripsi guna memperoleh sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terimakasih. Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. KH. Nasron H.K., M.Pd.I

NIP. 196107291995031001

Adi Saputra, M.Pd

NIP. 198102212009011013



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADIRIS

Alamat : Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, 51171 Fax : (0736) 51171 Bengkulu

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: ***"Faktor Penyebab Terjadinya Dekadensi Akhlak Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Di Institut Agama Islam Negeri Bengkulu"***
yang disusun oleh: **Meitabina Satria Putri, NIM. 1516210285** telah
dimunaqosyahkan oleh tim sidang di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah
dan Tadris IAIN Bengkulu pada hari Kamis Tanggal 18 Juli 2019 dan dinyatakan
memenuhi syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang
Pendidikan Agama Islam.

Ketua

Dr. H. Zulkarnain Dali, M.Pd

NIP. 196201011994031005

Sekretaris

Hengki Satrisno, M.Pd.I

NIP. 199001242015031005

Penguji I

Edi Ansyah, M.Pd

NIP. 197007011999031002

Penguji II

Masrifa Hidayani, M.Pd

NIP. 197506302009012004

Bengkulu, 18 Juli 2019

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris

Dr. Zubaedi, M.Ag., M.Pd

NIP. 196903081996031005

MOTTO

كُنْ فَيَكُونُ

**Jika masih ada hari esok maka jangan pernah katakan aku menyerah
karena kesempatan takkan pernah datang untuk yang kedua kali**

PERSEMBAHAN

Dengan segenap rasa syukurku kepada Allah SWT, kupersembahkan karya kecilku ini untuk

1. Kedua orang tuaku ayahnda Tammat Abani dan ibunda Masnatul Aini pahlawanku yang tak mengenal lelah untuk menjadikan putrinya sebagai anak yang berpendidikan dalam bidang ilmu agama serta berguna bagi nusa dan bangsa. Perjuangan dan kasih sayang kalian tidak akan mungkin bisa aku membalasnya namun izinkan anakmu memberikan karya kecil ini sebagai tanda awal keuksesan ini.
2. Untuk ayukku Neva Putri Meita, Kakakku Anwar Sanusi, adikku Muhammad Apriansyah, dan seluruh Keluargaku yang telah memberikan dukungan dan semangat.
3. Untuk seluruh teman-teman seperjuangan mahasiswa Tarbiyah dan Tadris terkhusus ruangan G atas semua bantuan dan semangatnya.
4. Teman-teman satu almamater di IAIN Bengkulu yang telah berjuang sama-sama dalam suka dan duka dalam menyelesaikan studi ini.

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Meitabina Satria Putri

NIM : 1516210285

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul “Faktor Penyebab Terjadinya Dekadensi Akhlak Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Di Institut Agama Islam Negeri Bengkulu” adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari bahwa skripsi ini adalah plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Bengkulu, Mei 2019

Yang Menyatakan



Meitabina satria Putri
NIM. 1516210285

ABSTRAK

MEITABINA SATRIA PUTRI, NIM: 1516210285, Judul Skripsi “Faktor Penyebab Terjadinya Dekadensi Akhlak Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Di Institut Agama Islam Negeri Bengkulu” . Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Dan Tadris IAIN Bengkulu. Dosen Pembimbing (I) Dr. KH. Nasron H.K, M.Pd.I (II) Adi Saptra M,Pd.

Kata Kunci: Dekadensi Akhlak

Permasalahan dalam penelitian ini adalah “Faktor Penyebab Terjadinya Dekadensi Akhlak Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Di Institut Agama Islam Negeri Bengkulu. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dekadensi akhlak mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) di Institut Agama Islam Negeri Bengkulu. Jenis penelitian ini adalah kualitatif *fiel research*, yaitu penelitian yang dilakukan secara langsung dilapangan untuk menggambarkan, meringkas, berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai fenomena realita di lingkungan kampus IAIN Bengkulu. Sunjek penelitian ini adalah mahasiswa, dosen yang mengajar di program studi pendidikan agama islam, dan staf Fakultas Tarbiya dan Tadris.. Metode pengumpulan data yang digunakan peneliti berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menyatakan bahwa faktor penyebab terjadinya dekadensi akhlak mahasiswa itu terbagi 2 yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi: diri sendiri, dan dosen, sedangkan faktor eksternal meliputi: keluarga, lingkungan pergaulan dan media sosial.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmaanirrahiim

Alhamdulillah segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena dengan taufik dan hidayah-NYA penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Faktor Penyebab Terjadinya Dekadensi Akhlak Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Di Institut Agama Islam Negeri Bengkulu**”.tanpa halangan yang berarti.

Sholawat serta salam semoga senantiasa Allah limpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, beserta keluarganya, sahabatnya dan mudah-mudahan kita sebagai pengikutnya hingga akhir zaman.

Penyusunan skripsi ini tidak akan berhasil tanpa adanya dorongan dan arahan dari orang-orang terdekat, penulis telah banyak menerima bimbingan dan arahan dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof. Dr. H. Sirajuddin M, M.Ag, M.H Selaku Rektor IAIN Bengkulu, yang telah memberikan berbagai fasilitas dalam menimba ilmu pengetahuan di IAIN Bengkulu.
2. Bapak Dr. Zubaedi, M.Ag, M.Pd. Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris Di IAIN Bengkulu sekaligus pembimbing akademik yang senantiasa memberikan motivasi demi keberhasilan dalam menyelesaikan program studi pendidikan Sastra 1 (S-1)

3. Ibu Nurlaili, M.Pd.I Selaku Ketua Jurusan Tarbiyah Dan Tadris yang telah memberikan fasilitas dalam menimba ilmu pengetahuan
4. Bapak Adi Saputra, M.pd Selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam sekaligus sebagai Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, dorongan dan masukannya terhadapskripsi ini Sehingga dapat terselesaikan dengan baik.
5. Bapak Dr. KH. Nasron H.K, M.Pd.I Selaku Pembimbing I yang telah memberikan Bimbingan dan Motivasi terhadap penulisanskripsi ini.
6. Kepada Semua Dosen IAIN Bengkulu yang telah memberikan dan membagikan Ilmu pengetahuan bagi penulis sebagai bekal pengabdian kepada masyarakat,bangsa,dan agama.
7. Kepada kepala dan karyawan Perpustakaan IAIN Bengkulu yang telah membantu memfasilitasi mencari referensi dalam pengerjaan Skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan keterbatasan, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun dari semua pihak sangat penulis harapkan. Mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat dan dapat memberikan andil dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

Bengkulu, Juni 2019

Penulis

MeitaBina Satria Putri
Nim. 1516210285

DAFTAR ISI

HALAMAN DEPAN.....	i
NOTA PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO.....	iv
PERSEMBAHAN.....	v
PENYATAAN KEASLIAN.....	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah.....	5
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian.....	6
F. Manfaat Penelitian.....	6
 BAB II LANDASAN TEORI	
A. Akhlak	9
B. Dekadensi	21
C. Kajian Penelitian Terdahulu.....	27
D. Kerangka Berfikir.....	28
 BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	30
B. Tempat dan Waktu Penelitian	30
C. Sumber Penelitian	31

D. TeknikPengumpulan Data.....	32
E. TeknikAnalisis Data.....	34

BAB IVHASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian.....	37
B. Hasil Penelitian	45
C. Pembahasan.....	62

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	68
B. Saran.....	68

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 : Kerangka Berfikir	29
Tabel 4.1 : Struktur Kurikulum Berbasis KKNi	42
Tabel 4.2 : Daftar Nama-nama Dosen PAI	43
Tabel 4.3 : Jumlah Mahasiswa Berdasarkan Jenis Kelamin	45

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Instrumen wawancara
2. Dokumentasi
3. Surat Izin penelitian
4. Surat Selesai Penelitian Dari Kampus IAIN
5. Kartu Bimbingan Proposal dan Skripsi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan dalam bahasa Yunani berasal dari kata *paideagogik* yaitu ilmu menuntun anak. Orang Romawi melihat pendidikan sebagai *educare*, yaitu mengeluarkan dan menuntun, tindakan merealisasikan potensi anak yang dibawa waktu dilahirkan di dunia. Bangsa Jerman melihat pendidikan sebagai *Erziehung* yang setara dengan *educare*, yakni membangkitkan kekuatan terpendam atau mengaktifkan kekuatan atau potensi anak. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pendidikan berasal dari kata dasar didik (mendidik), yaitu memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.¹

Adapun fungsi dan tujuan pendidikan nasional, seperti yang tercantum dalam undang-undang sistem pendidikan nasional nomor.20 Tahun 2003 pasal 3 yaitu Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu,

¹Nurkholis, *Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi*, Jurnal Kependidikan, Vol. 1 No. 1 Nopember 2013, h.25-26

cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab²

Pendidikan bagi kehidupan manusia merupakan suatu kebutuhan yang harus dipenuhi sepanjang hidupnya. Oleh karenanya pendidikan tidak dapat terlepas dari kehidupan seseorang. Dengan pendidikan, manusia dapat mengembangkan diri untuk memperkaya pengetahuan dan keterampilan untuk menghadapi perkembangan zaman.

Selain itu, tujuan tertinggi pendidikan agama ialah membentuk manusia yang sempurna dan menciptakan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. kesempurnaan jiwa bagi individu dan menciptakan kebahagiaan, kemajuan, kekuatan dan keteguhan bagi masyarakat, serta menciptakan akhlak yang baik untuk generasi penerus bangsa.

Kata akhlak berasal dari bahasa arab yang merupakan bentuk jamak dari khuluq atau khalq yang artinya tabiat atau budi pekerti, kebiasaan. Senada dengan hal tersebut, Al-quran menyebut bahwa agama itu adalah adat kebiasaan dan budi pekerti yang luhur.³

Akhlak merupakan pola tingkah laku yang mengakumulasikan aspek keyakinan dan ketaatan sehingga tergambarkan dalam perilaku yang baik. Akhlak merupakan perilaku yang tampak terlihat jelas, baik dalam kata-kata maupun perbuatan yang memotivasi oleh dorongan karena Allah. Namun

² UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS dan PP RI Tahun 2003 *Tentang Standar Nasional Pendidikan Serta Wajib Belajar*, (Bandung : Nuansa Aulia, 2010). h.2

³ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1998) h. 345

demikian, banyak pula aspek yang berkaitan dengan sikap batin ataupun pikiran, seperti akhlak diniyah yang berkaitan dengan berbagai aspek, yaitu pola perilaku kepada Allah, sesama manusia, dan pola perilaku kepada alam.

Akhlak Islam dapat dikatakan sebagai akhlak yang Islami adalah akhlak yang bersumber pada ajaran Allah dan Rasulullah. Akhlak islami ini merupakan amal perbuatan yang sifatnya terbuka sehingga dapat menjadi indikator seseorang apakah seorang muslim yang baik atau buruk. Akhlak ini merupakan buah dari akidah dan syariah yang benar. Secara mendasar, akhlak ini erat kaitannya dengan kejadian manusia yaitu khaliq (pencipta) dan makhluk (yang diciptakan). Rasulullah diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia yaitu untuk memperbaiki hubungan makhluk (manusia) dengan khaliq (Allah Ta'ala) dan hubungan baik antara makhluk dengan makhluk⁴.

Pendidikan akhlak mengutamakan nilai-nilai universal dan fitrah yang dapat diterima oleh semua pihak, beberapa akhlak yang dicontohkan nabi diantaranya menyenangkan kelembutan, kasih sayang, tidak kikir, tidak berkeluh kesah, tidak hasud, menahan diri, menahan amarah, mengendalikan emosi, dan mencintai saudaranya.

Al-Ghazali, Ibnu sina dan John Dewey memiliki kesamaan pandangannya, mereka berpendapat bahwa pembiasaan, perbuatan, dan ketekunan dalam berbuat mempunyai pengaruh besar bagi pembentukan akhlak, mereka berpendapat bahwa akhlak baik tidak dapat terbentuk, kecuali

⁴ Syarifah Habibah, *Akhlak dan Etika Dalam Islam*, Jurnal Pesona Dasar, Vol. 1 No. 4, Oktober 2015, hal 73 - 87 ISSN: 2337-9227. h.74

dengan membiasakan seseorang berbuat suatu pekerjaan yang sesuai dengan sifat akhlak itu, jika ia mengulang-ulangnya maka berkesanlah pengaruhnya terhadap perilaku juga menjadi kebiasaan moral dan wataknya.⁵

Dari penjelasan di atas kiranya dapat kita simpulkan bahwa pendidikan akhlak adalah ikhtiar atau usaha manusia dewasa untuk mengarahkan peserta didik agar menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah Ta'ala dan berakhlakul karimah.

Namun seiring perkembangan global disegala bidang dan menjadi era informasi yang berkembang pesat pada saat ini dengan segala dampak positif dan negatifnya telah mendorong adanya pergeseran nilai di kalangan mahasiswa. Kemajuan kebudayaan melalui pengembangan IPTEK oleh manusia yang tidak seimbang dengan kemajuan moral akhlak, telah memunculkan gejala baru berupa krisis akhlak terutama terjadi dikalangan mahasiswa pada umumnya.

Berdasarkan observasi awal di IAIN bengkulu didapatkan informasi bahwa sudah terjadi dekadensi akhlak pada mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) ketika mereka masuk menjadi mahasiswa IAIN Bengkulu bukan hanya mahasiswa dari alumni sekolah umum melainkan dari alumni pondok pesantren pun sekarang mengalami dekadensi akhlak, Seperti: kurang disiplinnya dalam kegiatan belajar, misalnya masih banyak mahasiswa yang keluar masuk ketika pembelajaran masih berlangsung. Masih banyak

⁵Bukhari Umar.*Hadis Tarbawi* .(jakarta: Amzah, 2012). h.43-44

mahasiswa yang berperilaku tidak baik misalnya mahasiswa yang sering membully teman-temannya, bertutur kata tidak sopan terhadap dosen maupun orang yang jauh di atasnya misalnya sering di jumpai di kawasan IAIN mahasiswa menyapa dosennya dengan kata-kata teman sendiri, memanggil dengan bro, masbro dan lain-lain. Sering adanya mahasiswa yang nongkrong dan merokok di tempat yang tidak semestinya. Bahkan sekarang ini dosen pun dianggap seperti teman sebayahnya yang seakan-akan tidak ada batasan antara orang tua dan anak dalam berinteraksi ⁶

Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengetahui faktor penyebab dekadensi akhlak mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu sehingga judul penelitian ini adalah “Faktor Penyebab Terjadinya Dekadensi Akhlak Mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu”.

B. Identifikasi Masalah

1. Perubahan pola Pergaulan ke arah yang kurang baik
2. Kurangnya rasa menghormati dan menghargai terhadap dosen
3. Kurangnya pengawasan dari orang tua
4. Adanya kemunduran dalam harga menghargai terhadap sesama

C. Batasan Masalah

⁶Observasi awal di IAIN Bengkulu Hari dan Tanggal Kamis, 10 Januari 2019

Agar peneliti menjadi lebih fokus dan terarah serta mencegah uraian yang menyimpang dari masalah yang akan diteliti, dan tidak menimbulkan salah penafsiran, maka peneliti batasi yaitu :

1. Mahasiswa yang diteliti yaitu mahasiswa prodi pendidikan agama Islam bengkulu angkatan 2015.
2. Keadaan akhlak dalam bertutur kata mahasiswa prodi pendidikan agama Islam di Institut Agama Islam Negeri Bengkulu

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka penelitian merumuskan masalah yang akan diteliti adalah Faktor-faktor apa saja penyebab terjadinya dekadensi ahklak mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) di Isntitut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini dilakukan adalah untuk mengetahui faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya dekadensi ahklak mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) di Isntitut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan dari tujuan penelitian diatas adapun manfaat dari penelitian ini:

- a. Secara Teoritis

1. Hasil penelitian yang dilaksanakan dapat digunakan sebagai bahan kajian dalam menambah khasanah ilmu pengetahuan terutama mengenai dekadensi akhlak.
2. Hasil penelitian yang dilaksanakan dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian sejenis dimasa akan datang.
3. Menambah data kepustakaan dalam dunia pendidikan, khususnya di Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu

b. Secara Praktis

1. Bagi Peneliti

Memperoleh pengalaman dan menambah pengetahuan secara langsung mengenai penyebab dekadensi akhlak yang di alami mahasiswa prodi Pendidikan Agama Islam di IAIN Bengkulu

2. Bagi Institut Agama Islam Negeri Bengkulu

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi dan bahan perbandingan bagi penelitian dimasa yang akan datang.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam memahami isi Skripsi ini maka penulis mengemukakan secara singkat sistematika pembahasan pada Skripsi ini. Adapun sistem pembahasan Skripsi ini terdiri dari lima Bab. Lebih jelasnya kami uraikan ketiga bab tersebut.

Bab I Pendahuluan. Dalam pendahuluan ini berisikan gambaran umum tentang pola dasar yaitu uraian mengenai latar belakang masalah, identifikasi

masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan terakhir sistematika penelitian.

Bab II Kajian Teori. Akan membahas landasan teori mengenai Ahklak dan Dekadensi, kajian penelitian terdahulu tentang penelitian yang relevan dengan skripsi ini serta kerangka berfikir.

Bab III Metode penelitian. Bab ini terdiri dari jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, informan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

Bab IV Penyajian dan pembahasan data hasil penelitian yang terdiri dari deskripsi wilayah penelitian, penyajian data hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

1. Akhlak

a. Pengertian Akhlak

Secara kebahasaan, kata akhlak berasal dari bahasa arab yang merupakan bentuk jamak dari khuluq atau khalq yang artinya tabiat atau budi pekerti, kebiasaan. Senada dengan hal tersebut, Al-quran menyebut bahwa agama itu adalah adat kebiasaan dan budi pekerti yang luhur.⁷

Dengan pengertian secara bahasa tersebut, pengertian akhlak mencakup sifat-sifat yang baik maupun buruk, bergantung pada tata nilai yang dipakai sebagai landasannya. Sehingga jika mengatakan bahwa seseorang berakhlak maka maksudnya adalah orang tersebut mempunyai akhlak yang baik.⁸

sebagaimana yang terkandung dalam dua ayat Al-Quran berikut ini :

إِن هَذَا إِلَّا خُلُقُ الْأَوَّلِينَ

Artinya: (agama kami) ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang dahulu. (Qs. As-Syu'ara: 137)

Dan dalam surah Al-Qalam: 4

⁷Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*,... h. 345

⁸ Zurfikri Tamin dan Afrizal Nasir, *Akhlak Yang Mulia: Bimbingan Akhlak Sesuai Tuntunan Rasulullah*, (Jakarta: Erlangga, 2015) h. 21

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya : Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.(Qs. Al-Qalam: 4) ⁹

Dua ayat Al-Qur'an di atas menegaskan dua hal. Pertama, bahwa Al-Qur'an menyebutkan akhlak dalam bentuk tunggal, yaitu Kholq bukan akhlak. Kedua, bahwa yang terpenting dalam ajaran islam adalah mengamalkan ajarannya, sehingga menjadi kebiasaan sehari-hari. ¹⁰

Pengertian akhlak menurut tiga pendapat pakar islam, yaitu Imam Al-Ghazali, Ibrahim Anis, Abdul Karim Zaidan, yaitu:

1. Imam Al-Ghazali:

Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan

2. Ibrahim Anis

Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahir macam-macam perbuatan baik atau buruk tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan

3. Abdul Karim Zaidan

Akhlak adalah nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengan sorotan dan timbangannya seseorang dapat menilai

⁹ Departemen Agama RI, 2014. Al-quran dan Terjemahannya Al-Karim H. 367 dan 564

¹⁰ Mas'ud, Abdurrachman dkk., *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.2002).Hal.123

perbuatan baik atau buruk, untuk kemudian memilih melakukan atau meninggalkan.¹¹

Jadi dapat disimpulkan dari ketiga pendapat pakar Islam diatas bahwa pengertian akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, sehingga dia akan muncul secara spontan bilamana diperlukan, tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan lebih dahulu serta tidak memerlukan dorongan dari orang lain.

b. Ruang Lingkup Akhlak

Ruang Lingkup Akhlak Islam Secara umum akhlak Islam dibagi menjadi dua, yaitu akhlak mulia (*al-akhlaq al-mahmudah/al-karimah*) dan akhlak tercela (*al-akhlaq al-madzmumah/ qabihah*). Akhlak mulia adalah yang harus kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari, sedang akhlak tercela adalah akhlak yang harus kita jauhi jangan sampai kita praktikkan dalam kehidupan kita sehari-hari. Dilihat dari ruang lingkupnya akhlak Islam dibagi menjadi dua bagian, yaitu akhlak terhadap Khaliq (Allah SWT) dan akhlak terhadap makhluk (selain Allah). Akhlak terhadap makhluk masih dirinci lagi menjadi beberapa macam, seperti akhlak terhadap sesama manusia, akhlak terhadap makhluk hidup selain manusia (seperti tumbuhan dan binatang), serta akhlak terhadap benda mati.¹²

¹¹ Sahriansyah, *Ibadah dan Akhlak*, (Banjarmasin:IAIN Antasari Press, 2014).Hal 176

¹² Marzuki. *Prinsip Dasar Akhlak Mulia*.(Yogyakarta: Debut Wahana Press,2009). h.21-

seorang remaja sudah pastilah harus menanamkan akhlak terpuji dalam kehidupan sehari-hari, yang mana di klasifikasikan kedalam beberapa lingkup pergaulan. Diantaranya:

1. Bergaul dengan orang tua, yakni dengan berkata sopan, santun, lemah lembut, jika hendak pergi maka mintak izin dan mengucapkan salam, senantiasa patuh terhadap perintahnya, selalu membantu dan mendo'akan orang tua. Firman Allah: (an-Nisa' [4] : 36)

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا

Artinya: “Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak”. (QS. an-Nisa' [4]: 36)¹³

2. Bergaul dengan guru, yakni dengan selalu mentaati perintahnya, berkata sopan ketika mengikuti pelajarannya, ikhlas penuh kesabaran dalam mengikuti pelajarannya, serta mendo'akan guru. Dalam hadits disebutkan:

وعن انس رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: وقروا من تتعلمون منه ((رواه ابو حسن المرودي

Artinya: “Dari Anas RA ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: Muliakanlah orang yang telah memberikan pelajaran kepadamu”.
(H.R. Abu Hasan Al-Marodi)

¹³ Departemen Agama RI, 2014. Al-quran dan Terjemahannya Al-Karim H. 367 dan 564

3. Bergaul dengan lawan jenis, Islam telah memberi rambu-rambu (batasan) yang harus diperhatikan antara laki-laki dan perempuan. Diantaranya: wanita harus menutup aurat yang tampak, masing-masing hendaknya menjaga diri, jangan sampai terjerumus dalam pergaulan bebas (zina), kewajiban laki-laki menghormati wanita, serta menjaga diri dari minum-minuman, obat-obatan yang berbahaya dan terlarang.
4. Bergaul dengan teman sebaya, yakni dengan cara menghargai, tidak suka menghina sesama, saling menasehati, mendahulukan kepentingan bersama dari pada diri sendiri, serta bertutur kata yang lembut.¹⁴

c. Pembagian Akhlak

1. Akhlak Terhadap Allah SWT

Akhlak yang baik kepada Allah berucap dan bertingkah laku yang terpuji terhadap Allah SWT. baik melalui ibadah langsung kepada Allah, seperti shalat, puasa dan sebagainya, maupun melalui perilaku-perilaku tertentu yang mencerminkan hubungan atau komunikasi dengan Allah

diluar ibadah itu. Allah SWT telah mengatur hidup manusia dengan adanya hukum perintah dan larangan. Hukum ini, tidak lain adalah untuk menegakkan keteraturan dan kelancaran hidup manusia itu sendiri. Dalam setiap pelaksanaan hukum tersebut terkandung nilai-nilai akhlak terhadap Allah SWT.

¹⁴ <https://blitarq-doel.blogspot.com/2012/05/akhlaq-dalam-pergaulan-remaja.html>

Berikut ini beberapa akhlak terhadap Allah SWT :

- 1) Beriman, yaitu meyakini wujud dan keesaan Allah serta meyakini apa yang difirmankan-Nya, seperti iman kepada malaikat, kitab-kitab, rasul-rasul, hari kiamat, qadha dan qadhar. Beriman merupakan fondamen dari seluruh bangunan akhlak islam. Jika iman telah tertanam didada, maka ia akan memancar kepada seluruh perilaku sehingga membentuk kepribadian yang menggambarkan akhlak islam yaitu akhlak yang mulia.
- 2) Taat, yaitu patuh kepada segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Sikap taat kepada perintah Allah merupakan sikap yang mendasar setelah beriman , ia merupakan gambaran langsung dari adanya iman di dalam hat, seperti yang dikatakan di dalam Al-Quran:

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: Dan taatilah Allah dan Rasul, supaya kamu diberi rahmat.

(Ali' Imran (3): 132)¹⁵

- 3) *Ihklas*, yaitu melaksanakan perintah Allah dengan pasrah tanpa mengharapkan sesuatu, kecuali keridhaan Allah. Jadi *Ikhlas* itu bukan tanpa pamrih. Tetapi pamrih hanya diharapkan dari Allah berupa keridhaan-Nya. Oleh karena itu, dalam melaksanakannya harus

¹⁵ Departemen Agama RI, 2014. Al-quran dan Terjemahannya Al-Karim H. 367 dan 564

menjaga *Akhlak* sebagai bukti keikhlasan menerima hukum-hukum tersebut.

- 4) *Khusyuk*, yaitu bersatunya pikiran dengan perasaan batin dalam perbuatan yang sedang dikerjakannya atau melaksanakan perintah dengan sungguh-sungguh. *Khusyuk* melahirkan ketenangan batin dan perasaan pada orang yang melakukannya. Karena itu, segala bentuk perintah yang dilakukan dengan *khusyuk* melahirkan kebahagiaan hidup. Ciri-ciri *Khusyuk* yaitu adanya perasaan nikmat ketika melaksanakannya. Shalat perlu dilakukan dengan *khusyuk*. Jika orang melakukan shalat tetapi belum *khusyuk*. Agar *khusyuk* dalam shalat, sejak niat kita harus sungguh-sungguh hanya terpusat pada perbuatan yang berkaitan dengan shalat. Apa yang dibacakan oleh lidah, dimaknai oleh pikiran, diresapi oleh hati dan difokuskan pada Allah yang sedang kita hadapi.
- 5) *Huznudz dzan*, yaitu berbaik sangka kepada Allah. Apa saja yang diberikan-Nya merupakan pilihan yang terbaik untuk manusia. Berprasangka baik kepada Allah merupakan gambaran harapan dan kedekatan seseorang kepada-Nya, sehingga apa saja yang diterimanya dipandang sebagai suatu yang terbaik bagi dirinya. Oleh karena

itu, seorang yang *huznudz dzan* tidak akan mengalami perasaan kecewa atau putus asa yang berlebihan.¹⁶

6) *Tawakkal*, yaitu mempercayakan diri kepada Allah dalam melaksanakan suatu rencana. Sikap *tawakkal* merupakan gambaran dari sabar dan menggambarkan kerja keras dan sungguh-sungguh dalam melaksanakan suatu rencana. Apabila rencana tersebut menghasilkan keinginan yang diharapkan atau gagal dari harapan yang semestinya, ia akan mampu menerimanya tanpa penyesalan.¹⁷

7) *Syukur*, yaitu mengungkapkan rasa *syukur* kepada Allah atas nikmat yang telah diberikan-Nya. Ungkapan *syukur* dilakukan dengan kata-kata dan perilaku. Ungkapan dalam bentuk kata-kata adalah mengucapkan hamdalah setiap saat, sedangkan bersyukur dengan perilaku dilakukan dengan cara menggunakan nikmat Allah sesuai dengan semestinya. Misalnya nikmat diberi mata, maka bersyukur terhadap nikmat itu dilakukan dengan menggunakan mata untuk melihat hal-hal yang baik, seperti membaca, mengamati alam dan sebagainya yang mendatangkan manfaat.

8) Sabar, yaitu ketahanan mental dalam menghadapi kenyataan yang menimpa diri kita. Ahli sabar tidak akan mengenal putus asa dalam menjalankan ibadah kepada Allah. Sesungguhnya Allah

¹⁶ Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam: Kontemporer Tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2013) h. 214

¹⁷ Syarifah Habibah, *Akhlaq dan Etika Dalam Islam*, Jurnal Pesona Dasar, Vol. 1 No. 4, Oktober 2015, hal 73 - 87 ISSN: 2337-9227

bersama orang-orang yang sabar. Oleh karena itu, perintah bersabar bukan perintah berdiam diri, tetapi perintah untuk terus berbuat tanpa berputus asa.

- 9) Bertasbih, yaitu mensucikan Allah dengan ucapan, yaitu dengan memperbanyak mengucapkan subhanallah (maha suci Allah) serta menjauhkan perilaku yang dapat mengotori nama Allah Yang Maha Suci.
- 10) *Istighfar*, yaitu meminta ampun kepada Allah atas segala dosa yang pernah dibuat dengan mengucapkan “*astaghfirullah al-‘adhim*” (aku memohon ampun kepada Allah yang Maha Agung). Sedangkan istighfar melalui perbuatan dilakukan dengan cara tidak mengulangi dosa atau kesalahan yang telah dilakukan.
- 11) Takbir, yaitu mengagungkan Allah dengan membaca Allahu Akbar (Allah Maha Besar). Mengagungkan Allah melalui perilaku adalah mengagungkan nama-Nya dalam segala hal, sehingga tidak menjadikan sesuatu melebihi keagungan Allah. Tidak mengagungkan yang lain melampaui keagungan Allah dalam berbagai konsep kehidupan, baik melalui kata-kata maupun dalam tindakan.¹⁸
- 12) Do’a, yaitu meminta kepada Allah apa saja yang diinginkan dengan cara yang baik sebagaimana yang dicontohkan oleh

¹⁸ Syarifah Habibah, *Akhlaq dan Etika Dalam Islam*, Jurnal Pesona Dasar, Vol. 1 No. 4, Oktober 2015, hal 73 - 87 ISSN: 2337-9227

Rasulullah. Do'a adalah cara membuktikan kelemahan manusia dihadapan Allah, karena itu berdoa merupakan inti dari beribadah. Orang yang tidak suka berdoa adalah orang yang sombong, sebab ia tidak mengakui kelemahan dirinya dihadapan Allah, merasa mampu dengan usahanya sendiri. Ia tidak sadar bahwa semua itu berkat izin dari Allah. Jadi, doa merupakan etika bagi seorang hamba dihadapan Allah swt. Firman Allah sebagai berikut:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

Artinya: “Berdoalah kepadaKu, Aku akan kabulkan doa kalian. Sungguh orang-orang yang menyombongkan diri karena enggan beribadah kepada-Ku, akan dimasukkan ke dalam neraka jahannam dalam keadaan hina dina”. (QS. Ghafir: 60)

2. Akhlak Terhadap Rasulullah SAW

Rasulullah adalah manusia yang paling mulia akhlaknya. Beliau sangat dermawan paling dermawan diantara manusia, sejarah mencatat, bahwa nabi muhammad sebagai nabi yang berhasil membentuk akhlak mulia.¹⁹ Beliau sangat menghindari perbuatan dosa, sangat sabar, sangat pemalu melebihi gadis pingitan, berbicara sangat fasih dan jelas, beliau sangat pemberi, beliau juga jujur dan amanah, sangat tawadhu', tidak sombong, tepati janji, penyayang, lembut, suka memaafkan, dan lapang dada. Beliau mencintai orang miskin dan duduk bersama mereka,

¹⁹Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam: Kontemporer Tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2013) h. 214

beliau banyak diam dan tawa beliau adalah senyuman. Maka oleh sebab itu sepatutnya kita meneladani akhlak rasulullah. Berakhlak kepada rasulullah dapat diartikan suatu sikap yang harus dilakukan manusia kepada Baginda Rasulullah saw. sebagai rasa terima kasih atas perjuangannya membawa umat manusia ke jalan yang benar.

Berakhlak kepada Rasulullah perlu kita lakukan atas dasar :

- a. Rasulullah SAW. sangat besar jasanya dalam menyelamatkan manusia dari kehancuran. Beliau banyak mengalami penderitaan lahir batin, namun semua itu diterima dengan ridha.
- b. Rasulullah sangat berjasa dalam membina akhlak yang mulia. Pembinaan ini dilakukan dengan memerikan contoh teladan yang baik kepada umat manusia.
- c. Rasulullah berjasa dalam menjelaskan Al-Qur'an kepada manusia sehingga jelas dan mudah dilaksanakan. Allah berfirman :

الَّذِينَ يُظَاهِرُونَ مِنكُم مِّن نِّسَائِهِمْ مِمَّا هُنَّ أُمَّهَاتُهُمْ ۖ إِنَّ أُمَّهَاتُهُمْ إِلَّا اللَّائِي وَلَدْنَهُمْ ۚ وَإِنَّهُمْ لَيَقُولُونَ مُنْكَرًا مِّنَ الْقَوْلِ وَزُورًا ۚ وَإِنَّ اللَّهَ لَعَفُوفٌ غَفُورٌ

Artinya : “ Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul diantara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka kitab dan hikmah. Dan sesungguhnya, mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata. (Q.S. Al- Jumu'ah : 2)²⁰

²⁰ Departemen Agama RI, 2014. Al-quran dan Terjemahannya Al-Karim 542

- d. Rasulullah telah mewariskan hadits yang penuh dengan ajaran yang sangat mulia dalam berbagai bidang kehidupan.

3. Akhlak Sesama Manusia

Akhlak terhadap sesama manusia Banyak sekali rincian tentang perlakuan terhadap sesama manusia. Petunjuk mengenai hal itu tidak hanya berbentuk larangan melakukan hal-hal yang negatif seperti membunuh, menyakiti badan, atau mengambil harta tanpa alasan yang benar, melainkan juga menyakiti hati dengan jalan menceritakan aib sesama. Di sisi lain, manusia juga didudukan secara wajar. Karena nabi dinyatakan sebagai manusia seperti manusia lain, namun dinyatakan pula beliau adalah Rasul yang memperoleh wahyu Illahi. Atas dasar itu beliau memperoleh penghormatan melebihi manusia lainnya

4. Akhlak Terhadap diri Sendiri

Islam mengajarkan agar manusia menjaga diri meliputi jasmani dan rohani. Organ tubuh kita harus dipelihara dengan memberikan konsumsi makanan yang halal dan baik. Apabila kita memakan makanan yang tidak halal dan tidak baik, berarti kita telah merusak diri sendiri. Akalkita juga perlu dipelihara dan dijaga agar tertutup oleh pikiran kotor. Jiwa harus disucikan agar menjadi orang yang beruntung, sebagaimana telah dijelaskan dalam firman Allah dalam Surah An Nahl yaitu:

فَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا وَاشْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ إِنَّ كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

Artinya: Maka makanlah yang halal lagi baik dari rezeki yang telah diberikan Allah kepadamu; dan syukurilah nikmat Allah, jika kamu hanya kepada-Nya saja menyembah.²¹

Berakhlak Terhadap Diri Sendiri antara lain :

1. Setia (*al-Amanah*), yaitu sikap pribadi yang setia, tulus hati dan jujur dalam melaksanakan sesuatu yang dipercayakan kepadanya, baik berupa harta, rahasia, kewajiban, atau kepercayaan lainnya.
2. Benar (*as-Shidqatu*), yaitu berlaku benar dan jujur baik dalam perkataan maupun perbuatan.
3. Adil (*al-'adlu*), yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya.
4. Memelihara kesucian (*al-Ifafah*), yaitu menjaga dan memelihara kesucian dan kehormatan diri dari tindakan tercela, fitnah dan perbuatan yang dapat mengotori dirinya.²²
5. Malu (*al-Haya*), yaitu malu terhadap Allah dan diri sendiri dari perbuatan melanggar perintah Allah
6. Keberanian (*as-Syajaah*), yaitu sikap mental yang menguasai hawa nafsu dan berbuat semestinya.
7. Kekuatan (*al-Quwwah*), yaitu kekuatan fisik, jiwa atau semangat dan pikiran atau kecerdasan.

²¹ Departemen Agama RI, 2014. Al-quran dan Terjemahannya Al-Karim H. 280

²² Habibah, Syarifah. "Akhlak Dan Etika Dalam Islam", Jurnal Pesona Dasar Universitas Syiah Kuala Vol. 1 No. 4, 2015

8. Kesabaran (*ash-Shabrul*), yaitu sabar ketika ditimpa musibah dan dalam mengerjakan sesuatu.
9. Kasih Sayang (*ar-Rahman*), yaitu sifat mengasihi terhadap diri sendiri, orang lain dan sesama makhluk.
10. Hemat (*al-iqtishad*) yaitu tidak boros terhadap harta, hemat tenaga dan waktu.²³

2. Dekadensi

a. Pengertian Dekadensi

Secara umum kata dekadensi dapat diartikan sebagai "penurunan" atau "kemerosotan", dalam penggunaannya, kata dekadensi lebih sering merujuk pada segi-segi [sosial](#) seperti moral, ras, bangsa, agama, sikap dan seni. Istilah dekadensi muncul pada akhir abad ke-19 di [Eropa](#), sebagai protes terhadap aliran [neoklasikisme](#) dan [romantisisme](#). Hal tersebut tidak terlepas dari kondisi sosial-politik masyarakat di masa itu yang melatarbelakangi munculnya istilah tersebut. Pada masa itu muncul suatu gerakan yang disebut Decadent Movement, yang dipimpin oleh *Charles Baudelaire*, *J.K. Huysmans*, Paul Verlaine, Arthur Rimbaud, Stéphane Mallarmé, dkk di [Perancis](#).²⁴ Gerakan tersebut (*Decadent Movement*) mengkritik gaya hidup yang lebih mengutamakan emosi dan perasaan dari

²³ Habibah, Syarifah. "Akhlak Dan Etika Dalam Islam", Jurnal Pesona Dasar Universitas Syiah Kuala Vol. 1 No. 4, 2015

²⁴ <https://id.wikipedia.org/wiki/Dekadensi>, diakses pada 19 November 2018, pukul 07.09

pada kenyataan. Menurut mereka, hal semacam itu merupakan suatu kemunduran budaya.

Ditinjau dari segi bahasa, kata dekadensi sendiri berasal dari bahasa latin abad pertengahan, (*dēcadentia*), yang kemudian diserap menjadi decadence, yang berarti "kemunduran" atau "kemerosotan" dalam bahasa inggris.

Menurut *Hurlock* Dekadensi adalah tata cara kebiasaan dan adat dimana dalam perilaku dikendalikan oleh konsep-konsep Akhlak yang memuat peraturan yang telah menjadi kebiasaan bagi anggota suatu budaya dan yang menentukan dalam perilaku yang diharapkan oleh seluruh anggota kelompok. Dengan demikian dekadensi merupakan suatu keadaan dimana telah terjadi kemerosotan moral yang bermakna bahwa individu maupun kelompok telah tidak menaati aturan serta tata cara yang berlaku di masyarakat.²⁵

b. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Dekadensi

faktor-faktor penyebab timbulnya dekadensi akhlak. Banyak faktor yang bisa menyebabkan timbulnya perilaku menyimpang di kalangan remaja. Diantaranya adalah sebagaimana dijelaskan berikut ini:

Pertama, longgarnya pegangan terhadap agama. Sudah menjadi tragedi di dunia maju, dimana segala sesuatu hampir dapat dicapai dengan

²⁵Edu humaniora: *Jurnal Pendidikan Dasar* | ISSN 2085-1243 Vol. 9. No.1 Januari 2017
| h.22

ilmu pengetahuan, sehingga keyakinan beragama mulai terdesak kepercayaan terhadap Tuhan tinggal simbol, larangan-larangan dan perintah-perintah Tuhan tidak diindahkan lagi. Dengan longgarnya pegangan seseorang pada ajaran agama, maka hilanglah kekuatan pengontrol yang ada di dalam dirinya. ajaran agama, maka hilanglah kekuatan pengontrol yang ada di dalam dirinya.²⁶

Kedua, kurang efektifnya pembinaan akhlak yang dilakukan oleh rumah tangga, sekolah, maupun masyarakat. Pembinaan akhlak yang dilakukan oleh ketiga institusi ini tidak berjalan menurut semestinya (normatif) atau yang sebisanya (objektif). Pembinaan akhlak di rumah tangga misalnya harus dilakukan dan sejak anak masih kecil, sesuai dengan kemampuan dan umurnya. Tanpa dibiasakan menanamkan sikap yang dianggap baik untuk menumbuhkan akhlak, anak-anak akan dibesarkan tanpa mengenal akhlak itu. Pembinaan akhlak yang dilakukan di rumah tangga bukan dengan menyuruh menghafal rumusan tentang baik dan buruk, melainkan harus dibiasakan. Selain rumah tangga dan sekolah, masyarakat juga memiliki peran dalam pembinaan akhlak. Masyarakat dapat sebagai kontrol secara eksternal dan bersifat penting dalam pembinaan akhlak. Hadirnya masyarakat yang rusak akhlaknya akan sangat berpengaruh pada perkembangan akhlak mahasiswa. Karena kerusakan masyarakat itu sangat besar pengaruhnya dalam pembinaan anak, maka harus segera diatasi. Terjadinya kerusakan anak di kalangan

²⁶ Edukasia Islamika, *Dekadensi Moral di Kalangan Pelajar* (Revitalisasi Strategi PAI dalam Menumbuhkan Moralitas Generasi Bangsa, Volume 1, Nomor 1, Desember 2016/1438 h.4

mahasiswa dan generasi muda sebagaimana dijelaskan di atas, bisa dikarenakan tidak efektifnya peran keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam pembinaan akhlak. Dengan begitu ketiga instansi pendidikan ini harus berjalan seiringan dalam pendidikan atau pembinaan akhlak.

Ketiga, derasnya arus budaya *materialistis*, *hedonistis*, dan *sekularistis*. Seperti banyak informasi yang kita ketahui melalui beberapa media cetak atau elektronik (televisi) tentang anak-anak sekolah menengah yang ditemukan oleh gurunya atau polisi mengantongi obat-obat terlarang, gambar-gambar dan video yang berbau porno, alat-alat kontrasepsi seperti kondom, dan benda-benda tajam. Semua benda yang ditemukan tersebut merupakan benda yang terindikasi atau ada kaitannya dengan penyimpangan moral.²⁷ Gejala penyimpangan tersebut terjadi karena pola hidup yang semata-mata mengejar kepuasan materi, kesenangan hawa nafsu, dan tidak mengindahkan nilai-nilai agama. Timbulnya sikap perbuatan tersebut tidak bisa dilepaskan dari derasnya arus budaya *materialistis*, *hedonistis*, dan *sekularistis* yang disalurkan melalui tulisan-tulisan, lukisan-lukisan, siaran-siaran, pertunjukan-pertunjukan, film, lagu-lagu, permainan-permainan, dan sebagainya.

Keempat, belum adanya kemauan yang sungguh-sungguh dari pemerintah. Pemerintah yang diketahui memiliki kekuasaan (power), uang, teknologi, sumber daya manusia, dan sebagainya nampaknya belum

²⁷ Edukasia Islamika, *Dekadensi Moral di Kalangan Pelajar* (Revitalisasi Strategi PAI dalam Menumbuhkan Moralitas Generasi Bangsa, Volume 1, Nomor 1, Desember 2016/1438 h.4

menunjukkan kemauan sungguh-sungguh untuk melakukan pembinaan akhlak bangsa. Hal yang demikian semakin diperparah lagi oleh adanya ulah sebagian elite penguasa yang semata-mata mengejar kedudukan, peluang, kekayaan, dan sebagainya dengan cara-cara yang sama sekali tidak mendidik, seperti korupsi, kolusi, dan nepotisme yang hingga kini belum ada tanda-tanda untuk hilang. Mereka asyik memperebutkan kekuasaan, materi, dan sebagainya dengan cara-cara yang tidak terpuji, dengan tidak memperhitungkan atau bahkan sama sekali tidak memperhitungkan dampaknya bagi kerusakan akhlak bangsa.

c. Macam-macam Dekadensi

Berbagai macam dekadensi yang terjadi di masyarakat sekitar, membuat orang akan berpikir macam-macam dan akan menjaga jarak antara satu sama lain karena mereka takut dengan fenomena yang terjadi sekarang ini. Dekadensi akhlak di lihat dari sisi jenisnya dapat dibagi menjadi empat macam, yaitu:

- a. Individual, kenakalan yang secara personal atau individualnya dengan ciri khas jahat (tidak normal) yang disebabkan oleh predisposisi dan kecenderungan penyimpangan perilaku yang diperkuat dengan stimuli sosial dan kondisi kultural.
- b. Situasional, kenakalan yang dilakukan oleh anak normal, namun mereka banyak dipengaruhi oleh berbagai kekuatan situasional, stimuli sosial dan tekanan lingkungan yang menekan dan memaksa.

- c. Sistematis, kenakalan yang disistematisir dalam bentuk suatu organisasi struktural yaitu gang. Kumpulan tingkah laku tersebut disertai pengaturan, status formal, peranan tertentu, dan bahkan tidak jarang mereka menghasilkan bahasa-bahasa khas.
- d. Kumulatif, kenakalan yang terus menerus dilakukan sehingga bersifat kumulatif, ditiru diberbagai tempat dan menyebar luas di tengah masyarakat dan bisa mengakibatkan disintegrasi sosial. Kumulatif bisa bersifat individu ataupun kelompok, pada tingkat akumulasi yang tinggi anak sudah sulit kembali pada prilaku yang sesuai dengan norma sosial yang ada.²⁸

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran yang penulis lakukan, secara spesifik sampai saat ini belum ada penelitian yang secara khusus membahas tentang faktor penyebab terjadinya dekadensi ahklak mahasiswa PAI alumni pondok pesantren IAIN Bengkulu, namun sebagai acuannya peneliti menggunakan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan, diantaranya:

1. Yandi Saputra (2014) dengan judul skripsi “ Faktor Penyebab Kemerosotan Moral Remaja Di Desa Tanjung Baru Kecamatan Air Nipis Kabupaten Bengkulu Selatan” Program Kualifikasi Strata I Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Tarbiyah Dan Tadris IAIN Bengkulu 2014. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keadaan moral

²⁸ Sofa Muthohar, Antisipasi Degradasi Moral di Era Global, (Semarang: IAIN Walisongo, Vol. 7, Nomor 2, Oktober 2013), h. 326-327.

remaja di Desa Tanjung Baru Kec. Air Nipis Kab. Bengkulu Selatan. Serta untuk mengetahui penyebab-penyebab terjadinya kemerosotan moral remaja di Desa Tanjung Baru Kec. Air Nipis Kab. Bengkulu Selatan.

2. Nurul Fatimah (2017) dengan judul skripsi “Pendidikan Ahklak Dalam Kegiatan Pesantren Siswa Ummul Quro Di MAN Purbalingga” Program Kualifikasi Strata I Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto 2017. Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui Proses Kegiatan Siswa Ummul Quro Di MAN Purbalingga serta untuk mengetahui pendidikan akhlak dan dikembangkan dalam proses kegiatan pesantren siswa Ummul Quro di MAN Purbalingga.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di atas, dapat disimpulkan bahwa ada persamaan dan perbedaan dari setiap penelitian yang dilakukan pada penelitian Yandi Saputra dan Nurul Fatimah. Persamaan dari kedua peneliti itu yaitu dalam hal memperbaiki tingkah laku di kalangan remaja karna keduanya sama-sama membahas mengenai moral dan ahklak serta jenis penelitian yang di gunakan oleh Yandi Saputra dan Nurul Fatimah sama sama menggunakan jenis penelitian kualitatif lapangan (*field research*). Sedangkan perbedaan dari penelitian-penelitian tersebut adalah tempatnya, Yandi Saputra Meneliti di masyarakat, Nurul Fatimah meneliti di Ummul Quro Di Man Purbalingga, sedangkan penelitian yang ingin peneliti teliti saat ini di Perguruan Tinggi IAIN Bengkulu.

C. Kerangka Pikir

Secara bahasa kata akhlak berasal dari bahasa arab, yaitu isim mashdar (bentuk infinitif) dari kata akhlak, yukhliq, ikhlakan, yang berarti al-sajiyah (perangai), al-thabi'ah (kelakuan, tabi'at, watak dasar), al-'adat (kebiasaan, kelaziman, al-maru'ah (peradaban yang baik), dan al-din (agama).²⁹

Kajian kebahasaan tentang akhlak di atas mengisyaratkan bahwa dalam akhlak tercakup pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak khâlik (Tuhan) dengan perilaku (mahluk) manusia. Atau dengan kata lain tata perilaku seseorang terhadap orang lain dan lingkungannya yang mengandung nilai akhlak yang hakiki manakala tindakan atau perilaku tersebut didasarkan kepada kehendak Tuhan.

Menurut Ibnu Miskawaih, kata akhlak merupakan sinonim dari kata Al-Adab, yang artinya perilaku terpuji bagi manusia yakni perilaku yang baik. Dalam pengertian sehari-hari akhlak umunya disamakan artinya dengan budi pekerti, kesusilaan, sopan santun dalam bahasa Indonesia. Pengertian akhlak adalah kemauan yang kuat tentang sesuatu yang dilakukan secara berulang-ulang yang mengarah kepada kebaikan dan keburukan.³⁰

Dari pendapat para ahli akhlak di atas, penulis menarik kesimpulan, bahwa masih ada perbedaan definisi akhlak, yaitu pertama mengatakan, bahwa akhlak sama dengan tingkah laku, budi pekerti atau perbuatan. Sedangkan menurut tata bahasa indonesia kata tersebut teramsuk kata kerja,

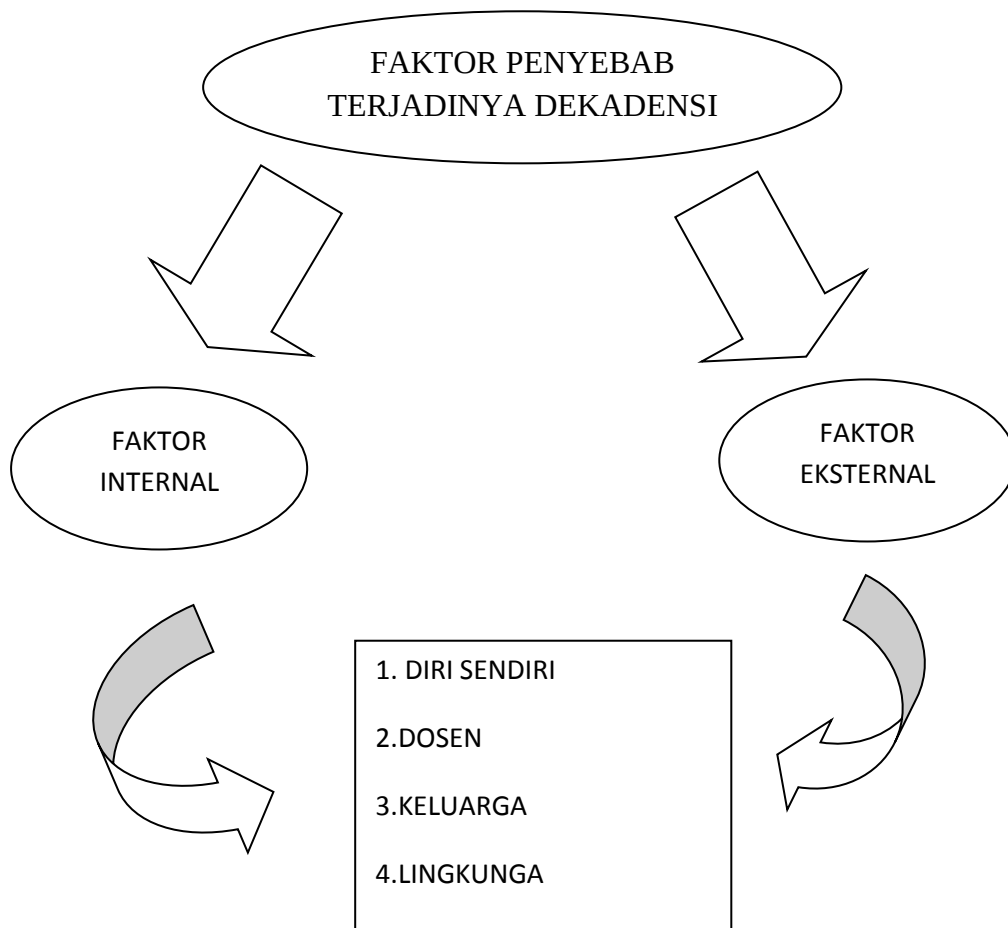
²⁹ Aminuddin, dkk. *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005). h.152

³⁰ Syafa'atul Jamal. "Konsep Akhlak menurut Ibn Miskawaih", *Jurnal Pemikiran Islam Tasfiah* Vol. 1, No. 1, Februari 2017

sementara menurut pendapat kedua, akhlak berarti sifat yang termasuk kata sifat. Berdasarkan kedua definisi yang berbeda sebagai acuan,

Maka menurut penulis bahwa akhlak adalah kemauan jiwa yang diimplementasikan pada perbuatan atau tingkah laku tanpa rekayasa atau paksaan, seperti misalnya seseorang yang dipaksa untuk berbuat sesuatu, maka perbuatan tersebut bukan akhlak dia yang sebenarnya.

Tabel 2.1



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah jenis penelitian yang di ambil yaitu penelitian lapangan (*field research*) yaitu suatu pendekatan penelitian yang mengungkapkan situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan dan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi yang alamiah.³¹

Menurut Creswell sebagaimana yang dikutip oleh Haris, penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian ilmiah yang lebih dimaksudkan untuk memahami masalah-masalah manusia dalam konteks sosial dengan menciptakan gambaran menyeluruh dan kompleks yang disajikan, melaporkan pandangan terperinci daripada sumber informasi serta dilakukan dalam *setting* yang alamiah tanpa adanya intervensi apapun dari peneliti³²

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian lapangan ini dilaksanakan di kampus IAIN Kota Bengkulu

2. Waktu Penelitian

Aktivitas penelitian ini secara keseluruhan dilaksanakan pada tanggal 1 Maret 2019 sampai 1 April 2019

³¹Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2017) h. 25

³²Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Salembang Humanika, 2012) h. 8

C. Sumber Penelitian

Sumber penelitian ini terdiri dari dua sumber, yaitu sumber primer dan sumber skunder.

1. Data Primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari mahasiswa (*responden*) atau informasi yang dikumpulkan terutama untuk tujuan investigasi yang sedang dilakukan. Data sumber primer dalam penelitian ini diperoleh dari mahasiswa PAI sebagai obyek penelitian sebanyak 10 orang. Data ini diambil menggunakan teknik sampling yang sering digunakan adalah *purposive sampling* yaitu pengambilan sample sumber data dengan pertimbangan tertentu.

Penelitian menggunakan teknik *purposive sampling* karena peneliti merasa sample yang diambil paling mengetahui tentang masalah yang akan diteliti oleh peneliti. Penggunaan *purposive sampling* dalam penelitian ini bertujuan untuk dapat mengetahui apa saja faktor penyebab dekadensi akhlak mahasiswa pendidikan agama islam di institut agama negeri bengkulu.

2. Data Sekunder

Sumber data Skunder adalah data yang diperoleh langsung melalui penelusuran kepustakaan atau dokumentasi. Sedangkan data skunder ini didapat dari beberapa sumber yang terkait informasi tentang penelitian ini, misalnya buku-buku atau orang lain yang mengetahui data-data yang

dibutuhkan seperti lembaga yang juga fokus terhadap masalah yang diteliti ini.

D.Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrument atau alat peneliti adalah peneliti itu sendiri. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.³³

1. Observasi

Metode Observasi adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diteliti. Observasi sebagai alat pengumpul data harus sistematis yang artinya pencatatannya dilakukan menurut prosedur dan aturan aturan tertentu sehingga dapat diulang kembali oleh peneliti lain.³⁴ Dalam bukunya Sugiyono dipaparkan beberapa macam observasi, yaitu: observasi partisipatif, observasi terstruktur atau tersamar, dan observasi tak terstruktur.

Metode ini peneliti gunakan sebagaimana yang di dijelaskan oleh Spradley dalam bukunya sugiyono bahwa dalam penelitian kualitatif obyek yang diteliti dinamakan situasi social, yang terdiri dari tiga komponen yaitu *Place* (Tempat), *Actor* (Pelaku) dan *Activity* (Kegiatan).³⁵ Adapun yang diobservasikan yaitu bagaimana penggunaan teknik teknik tentang faktor penyebab dekadensi akhlak.

³³ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung, Alfabeta, 2015) h. 62

³⁴ Nasution, *Metode Research*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012) h. 107

³⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018) h. 226

Dengan menggali informasi dari mahasiswa mahasiswa PAI dalam proses belajar di lingkungan IAIN. Tujuan diadakankan observasi ini yaitu untuk mengupulkan data-data dalam menghasilkan data-data yang diperlukan tentang faktor penyebab dekadensi akhlak.

Dalam melakukan observasi ada beberapa langkah yang dilakukan yaitu:

- 1) Tahap Deskripsi yaitu penjelajahan umum dan menyeluruh terhadap semua yang dilihat, didengar dan dirasakan.
- 2) Tahap Reduksi yaitu memilih diantara yang telah dideskripsikan
- 3) Tahap Seleksi yaitu mengurai fokus menjadi komponen yang lebih rinci.

2. *Interview* (Wawancara)

Metode wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan secara sistematis dan berdasarkan pada tujuan penyelidikan. Dalam penelitian kualitatif, sering menggabungkan antara teknik observasi dengan teknik wawancara mendalam, karena selama melakukan observasi peneliti juga melakukan *interview* kepada orang-orang yang ada di dalamnya. Di sini peneliti mewawancarai beberapa mahasiswa khususnya mahasiswa PAI yang menyangkut masalah-masalah dekadesi akhlak mahasiswa PAI, adapun tujuan peneliti melakukan wawancara ini bertujuan agar mendapatkan informasi yang akurat sesuai fakta dilapangan juga sebagai bahan penilaian dari responden-responden

yang diwawancarai untuk dapat melanjutkan penelitian mengenai dekadensi akhlak mahasiswa terutama mengenai dekadensi akhlak mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI).

3. Dokumentasi

Adalah metode untuk mencari data otentik yang bersifat dokumenter, baik data itu berupa catatan harian memori dan catatan penting. Dokumen yang dimaksudkan adalah semua data yang tertulis. Namun dokumen juga dapat bermakna setiap bahan tertulis ataupun film yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik.

Adapun data yang tergolong sumber data dokumentasi adalah data yang peneliti peroleh dari mahasiswa PAI IAIN Kota Bengkulu.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Analisis data kualitatif adalah analisis yang bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh. Yakni sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Namun dalam penelitian

kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data.

Disamping itu juga menggunakan pola berfikir deduktif, yaitu berangkat dari faktor yang sifatnya umum dan bertitik tolak pada pengetahuan yang umum yang kita kehendaki untuk menilai kejadian yang khusus.

Setelah semua data terkumpul, baik melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi maka akan dianalisis secara kualitatif dengan ciri khasnya memperlakukan obyek penelitian yang bertumpu latar belakang alamiah (paradigma naturalistik) dan berfikir induktif, yaitu berangkat dari fakta khusus konkrit, kemudian dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa yang khusus konkrit tersebut digeneralisasikan menjadi yang bersifat umum.

Pada penelitian ini teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah analisis data kualitatif, sesuai dengan konsep yang diberikan *Miles and Huberman* dan *spradley* dalam bukunya sugiyono. *Miles and Huberman* mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas, dan datanya sampai jenuh. Aktifitas dalam analisis datanya sebagai berikut: data *reduction*, data *display*, dan *conclutiondrawing/verification*³⁶

Setelah data yang diperoleh di lapangan terkumpulkan maka perlu adanya pengklasifikasian yang dilakukan oleh peneliti, langkah ini lah yang

³⁶Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*,..... h.89.

juga disebut sebagai mereduksi data yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polannya.

Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data atau menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa menggunakan bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan lainnya. Akan tetapi yang paling sering digunakan adalah dengan teks yang bersifat naratif.

Langkah selanjutnya adalah pengambilan kesimpulan (conclusion). Kesimpulannya dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Singkat Wilayah Penelitian

1. Sejarah IAIN Bengkulu

Institut Agama Islam Negeri Bengkulu (disingkat IAIN Bengkulu) adalah sebuah [perguruan tinggi Islam negeri](#) di [Bengkulu](#), [Indonesia](#). Perguruan tinggi ini merupakan pengembangan lebih lanjut dari Fakultas Syariah [IAIN Raden Fatah](#), yang kemudian dialih statuskan menjadi [sekolah tinggi agama Islam negeri](#). Sejak tahun 2012, STAIN Bengkulu berubah status menjadi [Institut Agama Islam Negeri](#) Berdasarkan Peraturan Presiden RI Nomor 51, tanggal 25 April 2012. Sejak tahun [1975](#) hingga tahun [1995](#), [IAIN Raden Fatah](#) memiliki lima Fakultas, tiga Fakultas di [Palembang](#), yaitu Fakultas Syariah, Fakultas Tarbiyah dan Fakultas Ushuluddin; dan dua Fakultas lainnya; Fakultas Ushuluddin di [Curup](#) dan Fakultas Syariah di [Bengkulu](#). Sejalan dengan kebijakan pemerintah dalam upaya pengembangan kelembagaan [perguruan tinggi Islam](#), maka pada tanggal 30 juni 1997, kedua fakultas tersebut ditingkatkan statusnya menjadi [sekolah tinggi agama Islam negeri \(STAIN\)](#), yaitu [STAIN Curup](#) dan STAIN Bengkulu.³⁷

STAIN Bengkulu didirikan berdasarkan pada Surat Keputusan Presiden Nomor 11 tahun 1997 tanggal [21 Maret 1997](#) serta Keputusan

³⁷ Sumber data dari profil Institut Agama Islam Negeri Bengkulu

Menteri Agama R.I. Nomor: E/125/1997. Sekolah tinggi ini diresmikan oleh Menteri Agama pada saat itu, [Dr. H. Tarmizi Taher](#), tanggal [30 Juni 1997](#) bersama dengan [32 STAIN](#) lainnya.

Pada masa itu ketua STAIN Bengkulu dijabat oleh Drs. H. Badrul Munir Hamidy sejak tanggal 30 Juni 1997 sampai dengan 7 Maret 2002. Selanjutnya sejak tanggal 7 Maret 2002 Ketua STAIN Bengkulu dijabat oleh Dr. Rohimin, M.Ag. Pada tahun 2012, berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 51 Tahun 2012, STAIN Bengkulu diubah menjadi IAIN Bengkulu.

Saat ini, IAIN Bengkulu memiliki empat fakultas dengan total 25 Jurusan. Fakultas-fakultas dimaksud adalah: Syariah, Ekonomi Dan Bisnis Islam, Tarbiyah dan Tadris, Ushuluddin, Dakwah, dan Adab.

1. Fakultas Syariah

- Hukum Keluarga Islam / Ahwal Syakhsyah (S.H)
- Hukum Tata Negara / Siyasah Syar'iyah (S.H)
- Hukum Ekonomi Syari'ah / Muamalah (S.H)

2. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam, terdiri dari 2 jurusan

a. Jurusan Ekonomi Syari'ah

- Ekonomi Syari'ah (S.E)
- Perbankan Syari'ah (S.E)

b. Jurusan Manajemen

- Manajemen Zakat dan Wakaf (S.E)
- Manajemen Haji dan Umroh (S.E)

3. Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

a. Jurusan Dakwah

- Komunikasi dan Penyiaran Islam (S.Sos)
- Bimbingan Dan Konseling Islam (S.Sos)
- Manajemen Dakwah (S.Sos)

b. Jurusan Ushuluddin

- Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (S.Ag)
- Ilmu Tasawuf (S.Ag)
- Aqidah dan Filsafat Islam (S.Ag)

c. Jurusan Adab

- Bahasa dan Sastra Arab (S.Hum)
- Sejarah Peradaban Islam (S.Hum)

4. Fakultas Tarbiyah dan Tadris

a. Jurusan Tarbiyah

- Pendidikan Agama Islam (S.Pd)
- Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (S.Pd)

- Pendidikan Islam Anak Usia Dini (S.Pd)³⁸

b. Jurusan Pendidikan Bahasa

- Pendidikan Bahasa Arab (S.Pd)
- Tadris Bahasa Inggris (S.Pd)
- Tadris Bahasa Indonesia (S.Pd)

c. Jurusan Pendidikan Sains dan Sosial

- Tadris Matematika (S.Pd)
- Tadris Ilmu Pengetahuan Alam (S.Pd)
- Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial (S.Pd)

2. Visi dan Misi Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI)

a. Visi

Menjadi Pusat Unggulan dan Kompeten dalam memenuhi kebutuhan guru PAI, SAINS dan Kewirausahaan yang berwawasan kebangsaan.

b. Misi

- 1) Menguasai konsep, teori dibidang Pendidikan Agama Islam (PAI)
- 2) Mampu merencanakan, melaksanakan dan menilai pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah.
- 3) Memiliki Kemampuan dasar dibidang PAI sebagai penunjang kegiatan keagamaan dimasyarakat dan kerjasama dengan instansi

³⁸ Sumber Data didapat dari wawancara bersama Bapak Sri Ihsan di bagian Humas IAIN Bengkulu

pemerintah maupun swasta baik di dalam negeri maupun di luar negeri.

- 4) Menjadikan PAI sebagai rujukan dalam pengembangan keislaman secara komprehensif.
- 5) Mampu melakukan penelitian dalam bidang Program Studi PAI
- 6) Memiliki kecakapan dalam bidang Kewirausahaan SAINS dalam pendidikan.
- 7) memiliki wawasan kebangsaan.

c. Tujuan

- 1) Menghasilkan tenaga pengajar (guru) yang profesional dibidang ilmu pendidikan Agama Islam (PAI) pada jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah dengan sejumlah indikasi:
 - a) Dapat menghubungkan hasil analisis kritis tentang wawasan Pendidikan Islam dan umum: sejarah, filsafat, kebijakan, teori, tokoh, dan pemikiran-nya, metodologi dan institusi.
 - b) Menerapkan kajian pendidikan agama Islam dan metodologi pembelajarannya.
 - c) Menyusun rancangan persiapan pembelajaran PAI.
 - d) Melaksanakan pembelajaran PAI
 - e) Mendesain, melaksanakan dan melaporkan hasil evaluasi PAI.
- 2) Mencetak sarjana pendidikan agama Islam yang memiliki keahlian dalam satu atau lebih bidang ilmu pendidikan islam, yang tanggap dan mampu menganalisa masalah-masalah dan mengembangkan

model-model pendidikan islam, baik berskala lokal maupun nasional.

- 3) Menghasilkan pemikiran serta karya ilmiah bagi pengembangan Pendidikan Agama Islam (PAI) dan mengadakan pembaharuan sesuai dengan tuntutan zaman serta mengomunikasikan dalam meningkatkan martabat manusia.

Tabel 4.1

Struktur Kurikulum Berbasis Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI)

I	Nama Program Studi	Pendidikan Agama Islam (PAI)
II	Ijin Penyelenggaraan Prodi	DJ. /385/2008 tgl 27 Oktober 2008 Presiden RI Nomor 11 Tahun 1997 Keputusa Menteri Agama RI Nomor: E/125/19 Tanggal 30 Juni 1997
III	Akreditasi Prodi	A
IV	Gelar Akademik Beserta Siskatannya	Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
V	Jenis Pendidikan	Pendidikan Keguruan
VI	Program Pendidikan	Strata I
VII	Bahasa Pengantar	Bahasa Indonesia, Inggris, Arab
VIII	Masa Studi	4 Tahun

Sumber data: Tata usaha Prodi Pendidikan Agama Islam Tahun 2019

2. Keadaan Tenaga Pendidik dan Mahasiswa Prodi PAI Angkatan 2015

Berikut ini adalah nama tenaga pendidikan dan nam mahasiswa prodi PAI angkatan 2015 di IAIN Bengkulu

Tabel 4. 2

Daftar Nama-Nama Dosen Prodi Pendidikan Agama Islam

N O	NAMA	PENDIDIKAN DAN KONSENTRASI			MATA KULIAH
		S1	S2	S3	
1.	Dr. H. M. Nasron, HK. M.Pd.I	Syariah / Peradilan Agama	Metodologi Pendidikan Islam	Studi Islam	Metodologi Pembelajaran PAI
2.	Drs. Bakhtiar, M.Pd	Pendidikan Agama Islam	Manajemen Pendidikan		Ilmu Jiwa Agama
3.	Dra. Hj. Nurul Fadilah, M.pd	Pendidikan Agama Islam	Manajemen Pendidikan		Materi PAI
4.	Dr. Musmulyadi, S.Ag. M.Pd	Pendidikan Agama Islam	Tekhnologi Pendidikan	Manajemen Pendidikan	Media Pembelajaran
5.	Ediansyah, M.Pd	Tekhnologi Pendidikan	Teknologi Pendidikan		Media Pembelajaran
6.	Drs. H. Rizkan Arahman, M.Pd	Pendidikan agama islam	Manajemen Pendidikan		Manajemen Pendidikan
7.	Dayun Riadi, M.Ag	Pendidikan Agama Islam	Pendidikan Agama Islam		Ilmu Pendidikan Islam
8.	Adi Saputra, S.Sos.I, M.Pd	Komunikasi Penyiaran Islam	Manajemen Pendidikan		Manajemen Pendidikan
9.	Abdul Aziz Bin Mustamin, M.Pd	Pendidikan Agama Islam	Pendidikan Agama Islam		Materi Ulumul Quran
10.	Azizah Aryati, M.Ag	Adab	Pendidikan Agama Islam		Pendidikan Agama Islam
11.	Hengki Satrisno, M.Pd.I	Pendidikan Agama Islam	Pendidikan Agama Islam		Filsafat Pendidikan Islam
12.	Nurniswah, M.Pd	Ushuluddin	Bimbingan dan Konseling		Bimbingan dan Konseling
13.	Saefuddin, M.Si	Pendidikan	Kajian		Ilmu

		Agama Islam	Pengembangan		Pendidikan Islam
15.	Wiwinda, M.Ag	Pendidikan Agama Islam	Pendidikan Islam		Perencanaan Pembelajaran

Sumber data: Tata usaha Prodi Pendidikan Agama Islam Tahun 2019

Tabel 4.3

Jumlah Mahasiswa PAI 2015 Berdasarkan Jenis Kelamin

Laki-laki	Perempuan	Total
67	199	266

Sumber data: Tata usaha Prodi Pendidikan Agama Islam Tahun 2019

B. Hasil Penelitian

Untuk mengetahui faktor-faktor penyebab terjadinya dekadensi ahklak mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, maka peneliti mengumpulkan data-data dimulai dengan, hal yang paling pertama yaitu observasi dan wawancara baik itu dengan mahasiswa PAI dan dosen yang mengajar di Prodi PAI serta staff kasubag PAI.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan mahasiswa, dosen, serta staff Prodi PAI terdapat beberapa faktor penyebab terjadinya dekadensi ahklak mahasiswa PAI. Adapun pertanyaan wawancara dan hasil observasi untuk mengetahui faktor penyebab dekadensi ahklak maka peneliti mengelompokkan dalam beberapa hal yakni:

1. Tutur kata

Antara lain pertanyaan dan observasi dalam tutur kata untuk mengetahui faktor penyebab terjadinya dekadensi akhlak mahasiswa PAI yakni:

a. bagaimana sebaiknya mahasiswa bertutur kata dengan baik?

Berdasarkan hasil wawancara tanggal 02 Mei 2019 Pukul 10.00 dengan saudari Siti Nurjanah selaku Mahasiswa pendidikan agama Islam angkatan 2015 ia menyatakan:

"bertutur kata yang baik adalah cara berbicara yang sesuai dengan kaidah-kaidah yang dibenarkan, baik dari segi agama maupun sosial, antara lain sopan santu, tidak menyinggung perasaan lawan bicara, lemah lembut dan sebagainya".³⁹

senada dengan yang disampaikan oleh bapak Hengki Sutrisna Pada tanggal 25 April 2019 Pukul 11.20, selaku dosen yang mengajar di prodi Pendidikan Agama Islam ia menyatakan:

"sebaiknya dan seharusnya mahasiswa itu harus bertutur kata yang baik apakah itu dengan orang yang lebih muda, atau yang lebih tua bahkan yang seumuran sekalipun. Tutur kata nya baik yaitu tidak suka memojokkan, tidak suka menjelek-jelekkan, ada adapnya yang sudah diajarkan sesuai dengan syariat islam".⁴⁰

Selaras dengan yang disampaikan oleh bapak Rizkan Syahbuddin pada tanggal 10.00 pukul 14.20, selaku dosen yang mengajar di prodi Pendidikan Agama Islam ia menyatakan:

"bertutur kata yang baik itu adalah mahasiswa yang paham kondisinya yang masih membutuhkan pembelajaran dari para dosen, dan harus bersikap hormat kepada siapapun yang sudah ditunjuk sebagai dosen, mahasiswa hendaknya menghormati para dosen baik secara langsung mengajar maupun yang tidak

³⁹ Wawancara Dengan Saudari Siti Nurjanah, 02 Mei 2019 di IAIN Bengkulu

⁴⁰ Wawancara Dengan Bapak Hengki Sutrisna, 25 April 2019 di IAIN Bengkulu

mengajar serta mahasiswa harus merasa membutuhkan baik dosen maupun mata kuliah yang diajarkan ⁴¹

Selanjutnya disampaikan oleh Bapak Lukman pada tanggal 3 Mei 2019 Pukul 14.00, selaku kasubag Akademik Fakultas Tarbiyah dan Tadris ia menyatakan:

“bertutur kata yang baik itu ya sopan, sebelum berurusan itu nya ucapkan salam, perlunya apa, jangan langsung ngomong aja, ngucapin salam tidak, langsung ajo, na itu idak sopan tu namanya, apalagikan yang berurusan itu mahasiswa dengan dosennya maka dari itu saat berurusan itu harus sopan terlebih dahulu”. ⁴²

Setelah dari beberapa pendapat diatas berdasarkan wawancara, peneliti juga melakukan observasi bahwa bertutur kata itu harus sesuai dengan kaidah-kaidah dan sopan santun yang ada, dari hasil pengamatan peneliti memang masih ada mahasiswa yang bertutur kata kurang baik terhadap teman sebayanya, dosen maupun dengan kasubag akademik saat berurusan mengenai nilai-nilai yang ada. ⁴³

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang ada maka disini peneliti dapat menyimpulkan bahwa sebaiknya dan seharusnya mahasiswa itu harus bertutur kata dengan baik, sesuai dengan kaidah-kaidah dan syariat islam. Baik itu ketika sedang diruangan saat dosen sedang mengajar, atau saat berkumpul dengan teman-teman atau saat berurusan mengenai nilai-nilai di fakultas tarbiyah dan tadris itu haruslah bertutur kata dengan baik.

⁴¹ Wawancara Dengan Bapak Rizkan Syahbuddin, 10 Mei 2019 di IAIN Bengkulu

⁴² Wawancara dengan Bapak Lukman, 3 Mei 2019 di IAIN Bengkulu

⁴³ Hasil Observasi, 20 April 2019 di IAIN Bengkulu

b. Apakah mahasiswa IAIN khususnya mahasiswa PAI sudah bertutur kata dengan baik?

Berdasarkan hasil wawancara dengan saudara Tommy Julian pada tanggal 02 Mei 2019 pukul 09.00, selaku Mahasiswa prodi PAI ia menyatakan:

“Sebagian sudah ada yang bertutur kata dengan baik, sopan terhadap temannya, namun walau begitu masih banyak juga mahasiswa yang belum bertutur kata dengan baik terhadap teman sebayanya”.⁴⁴

Hal senada yang disampaikan oleh Bapak Ahmad Suradi pada tanggal 09 Mei 2019 pukul 10.00, selaku dosen yang mengajar di prodi PAI ia menyatakan:

“Sebagian sudah, sebagian belum. Sebagian memang ada yang baik, sopan, bertutur kata yang benar, tapi sebagian juga memang belum, misalnya bertutur kata atau menyapa dosennya seperti teman sehingga sering mereka itu memanggil dosennya kadang bro, kadang mas bro, suka-suka mereka saja”.⁴⁵

Hal yang sama juga disampaikan oleh Bapak Rizkan A Rahman pada tanggal 10 Mei 2019 puku 10.00, selaku dosen yang mengajar di prodi PAI ia menyatakan:

“kalo saya perhatikan dan saya juga sudah lama menjadi dosen khususnya dosen yang mengajar di PAI saya lihat memang ada pergeseran dalam tata cara interaksi mahasiswa dengan dosen dari zaman dulu dengan zaman sekarang. Kalo saya lihat sekarang ini masih ada mahasiswa kita bahkan masih banyak yang kurang baik dalam bertutur kata dengan dosen. Egonya, seolah-olah dosen dianggap sebagai teman, dan dalam sisi etika memang agak menurun tapi tidak semuanya demikian”.⁴⁶

⁴⁴ Wawancara dengan Saudara Tommy Julian, 02 Mei di IAIN Bengkulu

⁴⁵ Wawancara dengan Bapak Ahmad Suradi, 09 Mei 2019 di IAIN Bengkulu

⁴⁶ Wawancara dengan Bapak Rizkan A Rahman, 10 Mei 2019 di IAIN Bengkulu

Begitu juga yang disampaikan oleh Ibu Yusmiati pada tanggal 3 Mei 2019 pukul 09.00 selaku pengelola nilai PAI di Fakultas Tarbiyah dan Tadris ia menyatakan:

“Sudah ada yang baik namun untuk dikatakan 100% itu belum, mungkin sekitar-sekitar 50% itu sudah baik”.⁴⁷

Setelah dari beberapa pendapat diatas berdasarkan wawancara, peneliti juga melakukan observasi bahwa sebagian mahasiswa sudah ada yang bertutur kata dengan baik itu dengan teman sejawat, dosen maupun staff PAI, namun di hal lain juga masih banyak terdapat mahasiwa yang belum atau masih kurang baik dalam hal bertutur kata terhadap orang yang lebih tua ataupun temannya sendiri.⁴⁸ Dari hasil observasi di lihat masih banyak mahasiswa yang berbuat atau berkata-kata sesuka hati mereka saja. Tanpa melihat apakah itu orang yang diatas mereka atau temannya sendiri. Jadi dapat disimpulkan bahwa mahasiswa PAI sudah bertutur kata dengan baik namun tidak semuanya.

c. bagaimana pandangan saudara mengenai masih banyaknya mahasiswa yang bertutur kata tidak sopan terhadap dosen dan orang yang lebih tua?

Berdasarkan wawancara dengan Wenny pada tanggal 29 April 2019 pukul 09.00 selaku Mahasiswa prodi PAI ia menyatakan:

“Bertutur kata tidak sopan terhadap teman, dosen bahkan orang tua merupakan salah satu prilaku yang tidak baik, hal itu sama saja mencerminkan ahklak sebagai mahasiswa yang kurang

⁴⁷ Wawancara dengan Ibu Yusmiati, 3 Mei 2019 di IAIN Bengkulu

⁴⁸ Hasil Observasi 20 April 2019 di IAIN Bengkulu

baik, karena tidak menerapkan ilmu-ilmu agama yang selama ini diajarkan disekolah bahkan perguruan tinggi”.⁴⁹

Hal senada yang disampaikan oleh Bapak Rizkan A Rahman pada tanggal 10 Mei ia menyatakan:

“Mahasiswa PAI yang setelah lulus akan menjadi seorang guru seseorang yang bakal menjadi contoh bagi murinya nanti dan juga masyarakat sudah sebaiknya harus bertutur kata dengan baik, bagaimana bertutur kata dengan anak kecil, bahkan yang lebih tua, sebab bagaimanapun dan siapapun yang namanya dosen mempunyai ilmu pengetahuan dan telah mengajari kita.”⁵⁰

Sementara menurut Bapak Lukman pada tanggal 3 Mei 2019 selaku kasubag Akademik Fakultas Tarbiyah dan Tadris ia menyatakan:

“Melihat dari rumahnya,keluarganya bahkan mungkin kebiasaan mereka yang sudah bertuturkata tidak sopan, akhirnya sampe sekarang masih sering terbahwa bagaimana bertutur kata yang kurang baik mangkannya perlu ada pembinaan akan hal itu”.⁵¹

Setelah dari beberapa pendapat diatas berdasarkan wawancara peneliti juga melakukan observasi bahwa bertutur kata yang tidak baik itu adaalah sikap yang tidak dibenarkan karena islam mengajarkan kita untuk menghormati orang yang lebih tua termasuk dosen dan staff bahkan teman sejawat. Jadi dapat di simpukan bahwa bertutur katalah dengan baik, sebelum berbicara fikirkan terlebih dahulu, hal yang paling penting yaitu kita ini adalah mahasiwa PAI yang nantinya akan menjadi seorang guru, menjadi panutan anak-anak didiknya nanti, maka dari itu belajarlh dari sekarang bagaiman bertutur kata dengan baik.⁵²

⁴⁹ Wawancara dengan Saudari Wenny, 29 April 2019 di IAIN Bengkulu

⁵⁰ Wawancara dengan Bapak Rizkan A Rahman, 10 Mei 2019 di IAIN Bengkulu

⁵¹ Wawancara dengan Bapak Lukman, 3 Mei 2019 di IAIN Bengkulu

⁵² Hasil Observasi, 20 April 2019 di IAIN Bengkulu

d. Apa saja faktor penyebabnya mahasiswa bertutur kata yang kurang sopan terhadap dosen, teman s ebaya dan orang yang lebih tua?

Berdasarkan wawancara dengan saudari Mirna Guswenti Pada tanggal 29 April 2019 pukul 13.00 selaku Mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) ia menyatakan:

“Ada dua faktor penyebabnya, yang pertama yaitu faktor dalam dirinya sendiri yang mana secara pribadi mereka tidak peduli dan tidak menganggap penting terhadap kaidah kesopanan dan juga kurangnya pengawasan dan perhatian dari dosennya itu sendiri. Yang kedua adalah faktor lingkungan yaitu mereka kurang kesadaran terhadap cara berbicara yang tidak baik dan tidak ada bimbingan dari orang terdekat”.⁵³

Hal senada yang disampaikan oleh Bapak Rizkan Syahbuddin pada tanggal 10 Mei 2019 sebagai dosen yang mengajar di prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) ia menyatakan:

“tradisi atau kebiasaaan mahasiswa menganggap orang itu sama, seperti teman mereka sendiri, padahal mereka tau lagi berhadapan dengan siapa. Mereka juga masih terpengaruh dengan lingkungan dimana ia berasal akhirnya terbawah-bawah sampai ke kampus cara ia dalam bertutur kata, dan yang terakhir yaitu tinggi hati atau sombong, merasa dirinya lebih dari dosennya, merasa illmunya sudah banyak dan juga merasa orang tuanya lebih mampu dari pada dosen tersebut”.⁵⁴

Hal serupa juga di ungkapkan oleh Bapak Rizkan A Rahman pada tanggal 10 Mei 2019 sebagai dosen yang mengajar di prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) ia menyatakan:

“banyak dan sangat komplek, baik itu dari mahasiswanya sendiri demikian juga dari dosennya, bisa jadi mahasiswa itu kurang punya etika namun dosen juga tidak memberikan contoh atau

⁵³ Wawancara dengan Saudari Mirna Guswenti, 29 April 2019 di IAIN Bengkulu

⁵⁴ Wawancara Deangan Bapak Rizkan Syahbuddin, 10 Mei 2019 di IAIN Bengkulu

menjadi tauladan untuk mahasiswa-mahasiswanya. Seperti konsep hidup dalam diri saya yaitu kalo mau dihargai orang hargailah diri kita terlebih dahulu, kalo ingin dihormati orang hormatilah diri sendiri terlebih dahulu. Dan sekarang ini media sosial banyak yang menayangkan-menayangkan tontonan tontonan yang tidak baik yang membuat adanya pergeseran etika yang tidak baik dikalangan mahasiswa”.⁵⁵

Sedangkan Bapak Lukman sebagai kasubag Akademik Fakultas Tarbiyah dan Tadris ia menyatakan:

“Faktor orang tua, didikan orang tua yang mana orang tua adalah tauladan bagi anak-anaknya. Jika didikan dari rumahnya sudah keras maka ketika di kampus mereka akan terbawah pada hal yang serupa karena dari keseharian mereka selalu berkumpul dengan lingkungan-lingkuan yang keras. dan juga kebiasaan buruk anak itu sendiri yang sudah menjadi kebiasaan sehari-hari mereka.”⁵⁶

Setelah dari beberapa pendapat diatas berdasrkan wawancara, peneliti juga melakukan observasi bahwa faktor-faktor penyebab mahasiswa masih bertutur kata kurang baik itu dapat dilihat dari berbagai penyebabnya. Yaitu faktor internal yang berpusat pada dirinya sendiri dan juga dosennya, hal ini diamati dari hasil pengamatan observasi mahasiswa yang menganggap dirinya sudah tinggi ilmunya, sudah merasa bisa dan mampu sehingga terkadang pada saat dosen mengajar mereka mengacukannya saja tidak memperhatikannya. Begitupun dengan dosennya, dosennya tidak akan mungkin mahasiswa berani bertutur kata dengan dosennya dengan kata-kata tidak baik atau menganggap dosen itu seperti temannya jika dosen tersebut memberikan tauladan yang baik dan juga mempunyai karismatik dosen tersebut, kalo itu sudah ada pastilah

⁵⁵ Wawancara dengan Bapak Rizkan A Rahman, 10 Mei 2019 di IAIN Bengkulu

⁵⁶ Wawancara dengan Bapak Lukman, 3 Mei 2019 di IAIN Bengkulu

mahasiswanya akan segan terhadap dosennya itu sendiri. Faktor eksterhalnya seperti lingkungan keluarganya, lingkungan bermain dan juga kemajuan teknologi sekarang ini, banyak sekali tontonan-tontonan yang tidak mencotohkan bagaimana sebaiknya bertutur kata dengan baik.⁵⁷

2. Sikap

Antara lain pertanyaan dan observasi dalam sikap mahasiwa untuk mengetahui faktor penyebab terjadinya dekadensi akhlak mahasiswa PAI yakni:

a. Mengapa masih banyak mahasiswa yang memiliki sikap yang tidak baik ?

Berdasarkan hasil wawancara dengan Saudari Siti Nurjanah pada tanggal 02 Mei 2019, sebagai Mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) ia menyatakan:

“Tidak mempunyai landasan ilmu yang kuat untuk membentengi dirinya sendiri dari perbuatan yang tidak baik, kemudia terpengaruh dengan lingkuan diluarnya dan juga ikut-ikutan dalam hal yang tidak baik. Kurangnya rasa simpati terhadap dosen yang bersangkutan dan juga dosen yang bersangkutan kurang disegani oleh mahasiswanya”.⁵⁸

Sedangkan menurut bapak Hengki Sutrisna pada tanggal 25 April 2019 sebagai dosen yang mengajar di prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) ia menyatakan:

“disebabkan oleh luasnya kemajuan ilmu teknologi terutama dalam media sosial, kebanyakan dari mahasiswa itu

⁵⁷ Hasil Observasi 20 April 2019 di IAIN Bengkulu

⁵⁸ Wawancra dengan Saudari Siti Nurjanah, 02 Mei 2019 di IAIN Bengkulu

semuanya sudah memiliki hp android yang semua berita atau tontonan dengan mudahnya mereka akses, dari sanakan mereka juga melihat bagaimana orang-orang diluar sana bertutur kata, bersikap, padahal yang sebenarnya tidak pantas mereka tiru atau menjadi tauladan bagi dirinya apalagi kita sebagai mahasiswa Pendidikan Agama Islam yang setelah tamat adari sini akan menjadi seorang guru”⁵⁹.

Hal senada yang disampaikan oleh bapak Rizkan A Rahman pada tanggal 10 Mei 2019 sebagai dosen yang mengajar di prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) ia menyatakan:

“Terkadang mereka kekampus itu niat mereka itu bukan untuk membentuk kepribadian, mereka ke kampus itu ya supaya cepat dan bagaimana bisa lulus dan mendapatkan sekeping ijazah, tidak mereka sadari bahwa mereka masuk IAIN yang merupakan lembaga keagamaan yang mana di sinilah tempat mereka dalam membenahi diri, namun sering kali mereka abaikan, hidup mereka dikampus itu hanya untuk berhura-hura tanpa mereka menyadari bahwa mereka itu adalah calon pemimpin masa depan yang islami”⁶⁰.

Sementara menurut Ibu Yusmiati pada tanggal 3 Mei 2019, selaku pengelola nilai PAI di Fakultas Tarbiyah dan Tadris ia menyatakan:

”ya seperti pergaulan mereka yang bebas, salah didik dari orang tuanya , ikut-ikutan teman yang tidak baik, dan juga kurangnya perhatian dari orang tuanya”⁶¹.

Setelah dari pendapat diatas berdasarkan wawancara, peneliti juga melakukan observasi bahwa sikap mahasiswa dalam bergaul dikampus belum begitu baik, dilihat dari bagaimana sikap mahasiswa memperlakukan dosennya baik itu yang pernah mengajarnya dan yang belum pernah mengajarnya. Ketika dosennya enak, baik dalam memberi nilai, jarang masuk, mereka sangat suka pada dosen tersebut, namun

⁵⁹ Wawancara dengan Bapak Hengki Sutrisna, 25 April 2019 di IAIN Bengkulu

⁶⁰ Wawancara dengan Bapak Rizkan A Rahman, 10 Mei 2019 di IAIN Bengkulu

⁶¹ Wawancara dengan Ibu Yusmiati, 3 Mei 2019 di IAIN Bengkulu

ketika ada dosen yang rajin masuk, sering memberi tugas dan juga hapalan mahasiswa terkesan tidak menyukainya bahkan bersikap dingin terhadap dosennya, ada juga yang berlari ketika melihat dosen yang bersangkutan takut disuruh untuk hapalan dan sebagainya.⁶²

b. Apa yang menyebabkan mahasiswa begitu berani terhadap dosennya?

Berdasarkan hasil wawancara dengan Tommy Julian pada tanggal 02 Mei 2019 selaku Mahasiswa prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) ia menyatakan:

“Banyak sekali penyebabnya yaitu bisa pada diri dosennya yang mana dosennya terlalu kalem dan bertindak tidak tegas terhadap mahasiswanya, jadi membuat mahasiswa itu tidak takut kepada dosennya. Mahasiswa nya juga tidak mempunyai rasa menghargai yang tinggi terhadap orang lain, menganggap orang lain itu remeh. Dan juga terkadang mahasiswa itu menganggap dan merasa ilmu mereka itu lebih tinggi dari pada dosennya.”⁶³

Sedangkan yang disampaikan oleh bapak Rizkan Syahbuddin pada tanggal 10 Mei 2019 sebagai dosen yang mengajar di prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) ia menyatakan:

“Penyebabnya itu bisa karena sudah merasa diperhatikan oleh dosennya sehingga membuat mereka tambah melonjak terhadap perhatian dari dosennya. Kondisi ekonomi, terkadang melihat dosennya pakai motor, baguslah motor mereka ketimbang dosennya jadi seolah-olah dosen itu jauh dibawahnya. Serta dasar keilmuan yang masih sedikit, jadi tidak tau membedakan mana dosen, mana teman yang mereka perlakukan sama”.⁶⁴

⁶² Hasil Observasi 20 April 2019 di IAIN Bengkulu

⁶³ Wawancara dengan Tommy Julian, 02 Mei 2019 di IAIN Bengkulu

⁶⁴ Wawancara dengan Bapak Riskan Syahbuddin, 10 Mei 2019 di IAIN Bengkulu

Sama halnya yang dikemukakan oleh Bapak Ahmad Suradi Pada tanggal 09 Mei 2019 selaku dosen yang mengajar di prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) ia menyatakan:

“yang pertama dari dosen itu sendiri misalnya terlalu dekat dengan dosennya, sering diajak bercanda, sering di ajak mengobrol. Yang kedua itu dari mahasiswa itu sendiri yang memang merasa dia dekat namun tidak menyadari dengan siapa dia berbicara sehingga ketika bertutur kata itu seperti temannya sendiri padahal hal itu tidak dibenarkan”.⁶⁵

Sementara wawancara dengan Bapak Lukman pada tanggal 03 Mei 2019 selaku kasubag Akademik Fakultas Tarbiyah dan Tadris ia menyatakan:

“Mahasiwa menganggap beda zaman dulu dengan zaman sekarang, kalo zaman dulu lebih sopan lebih patuh terhadap dosennya, melihat mukanya saja tidak berani, kalo sekarang tidak, pengaruh pola pikirnya, pengaruh televisi, pengaruh media-media sosial sehingga mereka berani terhadap dosennya”.⁶⁶

Setelah dari beberapa pendapat diatas berdasarkan wawancara, peneliti juga melakukan observasi bahwa penyebab beraninya mahasiswa itu terhadap dosennya bisa timbul dari diri mahasiswa itu sendiri juga dosennya serta lingkungan tempat tinggalnya juga terhadap pengaruh-pengaruh media sosial yang ada. Dari mahasiwanya itu sendiri seperti dilihat dari observasi yaitu banyaknya mahasiswa yang tinggi hati atau sombong sehingga dosen itu sering sekali di anggapnya sebagai lelucon saja. Bisa juga dari faktor dosennya sendiri, seperti yang terlihat di hasil pengamatan observasi dosennya terlalu welcome terhadap mahasiswanya

⁶⁵ Wawancara dengan Bapak Ahmad Suradi, 09 Mei 2019 di IAIN Bengkulu

⁶⁶ Wawancara dengan Bapak Lukman, 03 Mei 2019 di IAIN Bengkulu

membiarkan mereka dekat terhadap dosennya tanpa ada batasnya sehingga mereka tidak segan-segan lagi bersikap apapun terhadap dosennya karena sudah terlalu dekat tersebut. Bisa dari faktor keluaran dan juga media sosial yang sekarang ini mudah sekali di cari oleh mahasiswa dan ditonton oleh merak.⁶⁷

c. Bisakah saudara jelaskan bagaimana sikap mahasiswa terhadap dosen, teman sebaya dan orang tua?

Berdasarkan wawancara dengan Saudari Mirna Guswenti pada tanggal 29 April 2019 sebagai Mahasiswa prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) ia menyatakan:

“Sikap mahasiswa terhadap dosen yaitu dengan mahasiswa harus memiliki etika dalam berbicara dan bersikap karena adalah orang yang lebih senior dari pada kita dalam menimbah ilmu di perguruan tinggi. Agar ilmunya yang disampaikan kepada kita sebagai mahasiswa mudah dipahami dan menjadi berkah. Sementara sikap mahasiswa terhadap teman sebayanya yaitu dengan kita harus senantiasa menjaga pembicaraan yang sopan dan tidak menyakiti walaupun berbicara terhadap teman sebaya dapat kita lakukan santai namun harus juga memperhatikan etika dalam berbicara. Dan berbicara terhadap orang tua juga tidak jauh berbeda dengan dosen, karena ketika kita dikampus orang tua kita adalah dosen, sedangkan di rumah tempat kita tinggal”.⁶⁸

Senada dengan yang di sampaikan oleh bapak Hengki Sutrisna pada tanggal 25 April 2019 sebagai dosen yang mengajar di prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) ia menyatakan:

“Sikap mahasiswa itu harus sama baik itu dengan dosennya, atau dengan teman sebayanya bahkan dengan orang yang lebih tua atau orang tuanya sendiri, haruslah menjaga tutur

⁶⁷ Hasil Observasi 20 April 2019 di IAIN Bengkulu

⁶⁸ Wawancara dengan Saudari Mirna Guswenti 29 April 2019 di IAIN Bengkulu

kata dan tingkah lakunya serta memiliki sopan santun yang tinggi, menjaga tutur katanya, bagaimana berkomunikasi dengan baik, tidak menyinggung perasaan, dan saat berbicara pun juga harus santun tidak cenderung meremehkan baik ketika berbicara dengan dosen, atau dengan temannya. Mahasiswa itu harus memiliki etika terhadap dosennya, dan juga jangan menjatuhkan harga dirinya sebagai mahasiswa yang cikal bakal menjadi calon guru di akan datang”⁶⁹

Hal yang serupa di sampaikan oleh Bapak Rizkan A Rahman pada tanggal 10 Mei 2019 sebagai dosen yang mengajar di prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) ia menyatakan:

“Dalam hadis Rasulullah SAW sudah sangat jelas dalam menerima petunjuk bimbingan jangan melihat siapa orang nya tapi lihatlah dari bimbingan dan petunjuk itu, jadi seharusnya sebagai mahasiswa siapapun orang nya selagi ia memberikan ilmu kepada kita tetap harus kita hargai. Karena salah satu tugas dosen terhadap mahasiswa yaitu memberikan ilmu terhadap kita, jadi kita sebagai mahasiswa haruslah menghargai dosen”.⁷⁰

Sedangkan menurut Ibu Yusmiati pada tanggal 03 Mei 2019 selaku pengelola nilai prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) di Fakultas Tarbiyah dan Tadris ia menyatakan:

“Kita sebagai mahasiswa kita harus sopan dan santun bukan maksudnya yang harus dihormati bukan tubukan, baik itu terhadap dosen juga saat berurusan dengan staff disini tentang berurusan nilai-nilai atau sedang ingin meminta tanda tangan KRS, misalnya kalo perempuan itu ya cara berpakaian nya harus dijaga dan sopan”.⁷¹

Setelah dari beberapa pendapat diatas berdasarkan wawancara, peneliti juga melakukan observasi bahwa mahasiswa harus pandai-pandai melihat dan bersikap, bersikap sopan santun, bertutur kata yang baik

⁶⁹ Wawancara dengan Bapak Hengki Sutrisna, 25 April 2019 di IAIN Bengkulu

⁷⁰ Wawancara dengan Bapak Rizkan A Rahman, 10 Mei 2019 di IAIN Bengkulu

⁷¹ Wawancara dengan Ibu Yusmiati, 3 Mei 2019 di IAIN Bengkulu

dengan dosen atau teman sebayanya. Memiliki etika yang baik dan jangan selalu samakan antara teman dan dosennya, karena sejatinya dosen itu adalah orang yang lebih tua, orang yang lebih berpengalaman dari kita, maka haruslah kita hargai dan junjung tinggilah adab, etika dan sopan santun.⁷²

3. Keramahan

Antara lain pertanyaan dan observasi dalam tutur kata untuk mengetahui faktor penyebab terjadinya dekadensi akhlak mahasiswa PAI yakni:

a. Apakah keramahan mahasiswa itu dinilai dari kedekatan terhadap dosen, sehingga terkadang berinteraksi dengan dosen menggunakan panggilan terhadap teman sendiri?

Berdasarkan wawancara dengan Saudari Wenny pada tanggal 02 Mei 2019 sebagai Mahasiswa prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) ia menyatakan:

“Tidak, karena mereka yang sudah terlalu akrab terhadap dosennya sampai ada panggilan tersendiri terkadang malah banyaknya mahasiswa yang menjadi tidak sopan, dengan terlalu dekatnya mahasiswa membuat mereka menjadi lebih berani dan tidak baik sikapnya terhadap dosen”⁷³

Hal senada yang disampaikan oleh Bapak Ahmad Suradi pada tanggal 09 Mei 2019 selaku dosen yang mengajar di prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) ia menyatakan:

⁷² Hasil Observasi 20 april 2019 di IAIN Bengkulu

⁷³ Wawancara dengan Saudari Wenny 02 Mei 2019 di IAIN Bengkulu

“Tidak, semestinya meskipun dekat dengan dosen, tetapi dia harus tau kepada siapa ia sedang berbicara, dan bisa membedakan kata-kata dengan dosen juga kata-kata dengan temannya sendiri, meskipun dia dekat dengan dosennya, jadi ada batasan-batasan dan adap sopan santunya terhadap mahasiswa dengan dosennya”.⁷⁴

Hal serupa yang disampaikan oleh bapak Rizkan A Rahman pada tanggal 10 Mei 2019 selaku dosen di prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) ia menyatakan:

“Tidak, saya sangat tidak setuju karena kita ini adalah orang timur, orang islam, hidup didunia kampus ada aturan, ada norma, ada etika. Kedekatan boleh dalam artian sebatas transfer keilmuan saja, itu boleh. Tapi kalo dekat dengan dosen diartikan sebagai negatif dan dalam berinteraksi juga tidak menimbulkan kewibawaan terhadap dosen itu, saya sangat tidak setuju. Dekat boleh, berinteraksi baik dengan mahasiswa betul, tapi berinteraksinya harus secara perposional, tidak bisa mahasiswa di anggap teman sendiri, mahasiswa menganggap dosen sebagai teman sendiri, karena saya mempraktekan itu pada diri saya sendiri, walaupun keponakan saya sendiri kalo salah ya harus saya hukum, karena kita berkerja harus profesional”.⁷⁵

Sementara itu Bapak Lukman pada tanggal 03 Mei 2019 selaku Kasubag Akademik Fakultas Tarbiyah dan Tadris ia menyatakan:

“Tidaklah, keramahan itu harus bersifat sopan tapi ramah, misalnya ya kalo sama dosen ya harus santun, lemah lembut, jangan mentang-mentang sudah dekat sekali dengan dosennya jadi sesuka hatinya saja, ada tata cara dan adapnya lah”.⁷⁶

Setelah dari beberapa pendapat diatas berdasarkan wawancara, peneliti juga melakukan observasi bahwa keramahan mahasiswa itu tidak dapat dinilai dari kedekatannya terhadap dosennya. Peneliti banyak

⁷⁴ Wawancara dengan Bapak Ahmad Suradi, 09 Mei 2019 di IAIN Bengkulu

⁷⁵ Wawancara dengan Bapak Rizkan A Rahman, 10 Mei 2019 di IAIN Bengkulu

⁷⁶ Wawancara dengan Bapak Lukman, 03 Mei 2019 di IAIN Bengkulu

melihat ketika dosen itu baik dan welcome kepada mahasiswa tersebut mahasiswanya malah menjadikan itu temannya, memanggil panggilan seperti temannya sendiri, tidak sedikit dijumpai mahasiswa ketika sedang di perjalanan ketemu dosennya bukannya di salami malah berkata hoi pak dari mana. Jadi dapat disimpulkan walaupun dosen itu welcome terhadap kita janganlah kita berkata atau memanggil hal demikian, karena bagaimanapun dosen adalah orang yang jauh di atas kita, terkadang mahasiswa ini salah mengartikan kebaikan dosen, sehingga ketika ada dosennya ramah, welcome enak di ajak bertukar ilmu malah di anggapnya temannya sendiri tanpa memperdulikan kaidah-kaidah atau adap sopan santun terhadap orang yang lebih tua.⁷⁷

b. Bagaiman menurut saudara mengenai sikap keramahan antara mahasiswa dengan dosen di lingkungan kampus IAIN Bengkulu khususnya di Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI)?

Berdasarkan wawancara dengan Saudara Tommy Julian pada tanggal 02 Mei 2019 sebagai Mahasiswa prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) ia menyatakan:

“Faktualnya saat ini masih ada mahasiswa yang melakukan keramahan dengan kesesuaian norma yang ada, namun masih ada sebagian yang tidak sesuai sehingga perlu adanya kesadaran terhadap mahasiswa tersebut untuk berbenah”.⁷⁸

⁷⁷ Hasil Observasi 20 April 2019 di IAIN Bengkulu

⁷⁸ Wawancara dengan Saudara Tommy Julian, 02 Mei 2019 di IAIN Bengkulu

Hal senada disampaikan oleh bapak Rizkan Syahbuddin pada tanggal 10 Mei 2019 selaku dosen yang mengajar di prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) ia menyatakan:

“Sudah lumayan baik namun masih ada juga mahasiswa yang tidak memahami kode etik pergaulan, bagaimana seharusnya bersikap terhadap seorang dosen, hubungan mahasiswa dengan dosen sangat perlu sebatas hubungan anak dengan orang tua, bagaimanapun dosen sama dengan orang tua karena dari dosenlah mereka mendapat berbagai ilmu dan dari dosen pulalah mereka bisa menjadi sarjana”.⁷⁹

Hal serupa disampaikan oleh bapak Riskan A Rahman pada tanggal 10 Mei 2019 selaku dosen yang mengajar di prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) ia menyatakan:

“Saya mengatakan dengan jujur, saya mengajar di prodi PAI termasuk juga di prodi PGMI memang ada sedikit perbedaan dalam artian kata sikap keramahan mahasiswa dengan dosen itu masih bisa ditoleransi walaupun terkadang masih ada mahasiswa yang bersikap kurang sopan, karena pribadi masing-masing”.⁸⁰

Sementara menurut ibu Yusmiati pada tanggal 03 Mei 2019 selaku Pengelola nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) di Fakultas Tarbiyah dan Tadris ia menyatakan:

“Mahasiswa PAI kan banyak jadi tidak begitu terpantau, tapi dalam keseluruhan sudah lumayan baik dalam proses berurusan administrasi di fakultas walaupun belum dikatakan 100%”.⁸¹

Setelah dari beberapa pendapat diatas berdasarkan wawancara, peneliti juga melakukan observasi bahwa hasil pengamatan mengenai

⁷⁹ Wawancara dengan Bapak Rizkan Syahbuddin, 10 Mei 2019 di IAIN Bengkulu

⁸⁰ Wawancara dengan Bapak Riskan A Rahman, 10 Mei 2019 di IAIN Bengkulu

⁸¹ Wawancara dengan Ibu Yusmiati, 03 Mei 2019 di IAIN Bengkulu

sikap keramahan antara mahasiswa dengan dosennya di prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) sudah lumayan bagus, terlihat masih adanya mahasiswa yang bila bertemu dosennya bertegur sapa dengan dosen, berbicara dengan baik, bila berurusan dengan dosen masih memiliki adab sopan santun, namun tidak menutup kemungkinan masih ada juga mahasiswa yang kurang baik terhadap dosennya terlihat masih ada mahasiswa yang berbicara tidak baik terhadap dosennya, jika dosennya enak bagi dirinya dengan bebasnya mereka berkata-kata. Namun jika ketemu dosen yang tidak enak baginya ketika saat belajar jangankan menyapa mala sering kabur menghindari dosen tersebut.⁸²

C. Pembahasan

Dari hasil penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti mengenai faktor-faktor penyebab terjadinya dekadensi akhlak mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, secara garis besar ada beberapa faktor yang menjadi penyebab terjadinya dekadensi akhlak, yaitu: faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi faktor yang timbul dalam dirinya sendiri, dan faktor dari dosennya itu sendiri. Sedangkan faktor eksternal meliputi faktor: keluarga, lingkungan pergaulan, media sosial.

a. Faktor Internal yang meliputi

1. Diri Sendiri

⁸² Hasil Observasi 20 April 2019 di IAIN Bengkulu

Kenakalan Individual adalah kenakalan yang dilakukan secara personal atau individualnya dengan ciri khas jahat (tidak normal) yang disebabkan oleh predisposisi dan kecenderungan penyimpangan perilaku yang diperkuat dengan stimuli sosial dan kondisi kultural.⁸³ Biasanya disebabkan dari longgarnya pegangan terhadap agama. Sudah menjadi tragedi di dunia maju, dimana segala sesuatu hampir dapat dicapai dengan ilmu pengetahuan, sehingga keyakinan beragama mulai terdesak kepercayaan terhadap Tuhan tinggal simbol, larangan-larangan dan perintah-perintah Tuhan tidak diindahkan lagi. Dengan longgarnya pegangan seseorang pada ajaran agama, maka hilanglah kekuatan pengontrol yang ada di dalam dirinya.⁸⁴

Seperti yang dikatakan bapak Riskan Syaifudin dalam wawancaranya bahwa sekarang ini kebiasaan mahasiswa menganggap orang itu sama, baik itu dalam bertutur kata, bersikap tidak ada bedanya antara mahasiswa dengan mahasiswa serta dosen dengan mahasiswa, bahkan terkadang mahasiswa itu merasa tinggi hati atau sombong, menganggap dirinya lebih dibandingkan dosennya sehingga menimbulkan degradasi akhlak di kalangan mahasiswa terhadap dosennya.⁸⁵

⁸³ Sofa Muthohar, *Antisipasi Degradasi Moral di Era Global*, (Semarang: IAIN Walisongo, Vol. 7, Nomor 2, Oktober 2013), h. 326-327.

⁸⁴ Edukasia Islamika, *Degradasi Moral di Kalangan Pelajar* (Revitalisasi Strategi PAI dalam Menumbuhkan Moralitas Generasi Bangsa, Volume 1, Nomor 1, Desember 2016/1438 h.4

⁸⁵ Hasil wawancara dengan bapak Riskan Syaifudin 10 Mei 2019 pukul 11.15 di ruang kepala Pusbakiq Mahad IAIN Bengkulu

2. Faktor Dosen

seorang remaja sudah pastilah harus menanamkan akhlak terpuji dalam kehidupan sehari-hari, yang mana di klasifikasikan kedalam beberapa lingkup pergaulan misalnya dalam bergaul dengan guru, yakni dengan selalu mentaati perintahnya, berkata sopan ketika mengikuti pelajarannya, ikhlas penuh kesabaran dalam mengikuti pelajarannya, serta mendo'akan guru.⁸⁶ Dalam hadits disebutkan:

وعن انس رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: وقروا من تتعلمون منه
(رواه ابو حسن المردى)

Artinya: “Dari Anas RA ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: Muliakanlah orang yang telah memberikan pelajaran kepadamu”.
(H.R. Abu Hasan Al-Marodi)

Serta dosen itu juga harus memiliki karismatik dan juga menjadi tauladan terhadap mahasiswa yang melihatnya, berdasarkan hasil data wawancara kepada informan yaitu dosen mata kuliah etika profesi guru sekaligus yang mengajar mahasiswa prodi Pendidikan Agama Islam yang bernama Bapak Riskan Arahman menyatakan bahwa dosen tidak memberikan contoh tidak memberikan tauladan yang baik terhadap mahasiwanya. Dosen tidak menjaga harkat dan martaban dirinya sebagai dosen, tentu hal ini membuat prinsip sebagai dosen akan hilang. Seperti yang dikatakan oleh orang yaitu kalo ingin dihargai orang

⁸⁶ <https://blitarq-doel.blogspot.com/2012/05/akhlaq-dalam-pergaulan-remaja.html>

hargailah diri kita terlebih dahulu, kalo ingin di hormati oleh orang hormatilah diri terlebih dahulu.⁸⁷

b. Faktor Eksternal meliputi

1. Lingkungan Keluarga

Setelah dilihat dari hasil observasi dan wawancara lingkungan keluarga menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya dekadensi akhlak di kalangan mahasiswa dalam pembinaan akhlak di lingkungan keluarga maka keluarga harus memperhatikan beberapa hal, seperti rumah tangga, sekolah dan masyarakatnya⁸⁸ karena Pembinaan akhlak yang dilakukan oleh ketiga institusi ini tidak berjalan menurut semestinya (normatif) atau yang sebisanya (objektif).

Pembinaan akhlak di rumah tangga misalnya harus dilakukan dan sejak anak masih kecil, sesuai dengan kemampuan dan umurnya. Tanpa dibiasakan menanamkan sikap yang dianggap baik untuk menumbuhkan akhlak, anak-anak akan dibesarkan tanpa mengenal akhlak itu. Pembinaan akhlak yang dilakukan di rumah tangga bukan dengan menyuruh menghafal rumusan tentang baik dan buruk, melainkan harus dibiasakan.

Selain rumah tangga dan sekolah, masyarakat juga memiliki peran dalam pembinaan akhlak. Masyarakat dapat sebagai kontrol

⁸⁷ Hasil wawancara dengan bapak Riskan A Rahman, 10 Mei 2019, pukul 11.29 di Ruangan Senat Rektor IAIN Bengkulu

⁸⁸ Edukasia Islamika, *Dekadensi Moral di Kalangan Pelajar* (Revitalisasi Strategi PAI dalam Menumbuhkan Moralitas Generasi Bangsa, Volume 1, Nomor 1, Desember 2016/1438 h.4

secara eksternal dan bersifat penting dalam pembinaan akhlak. Hadirnya masyarakat yang rusak akhlaknya akan sangat berpengaruh pada perkembangan akhlak mahasiswa. Karena kerusakan masyarakat itu sangat besar pengaruhnya dalam pembinaan anak, maka harus segera diatasi.

Jadi dapat disimpulkan Terjadinya kerusakan anak di kalangan mahasiswa dan generasi muda sebagaimana dijelaskan di atas, bisa dikarenakan tidak efektifnya peran keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam pembinaan akhlak. Dengan begitu ketiga instansi pendidikan ini harus berjalan seiringan dalam pendidikan atau pembinaan akhlak.

2. Lingkungan Pergaulan

Sesuai dengan data hasil wawancara kepada Bapak Ahmad Suradi sebagai informan dan juga dosen yang mengajar di prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) ternyata terjadinya dekadensi akhlak di kalangan mahasiswa PAI tidak lepas dari lingkungan pergaulan mahasiswa itu sendiri, banyaknya materi-materi yang berhubungan dengan teman sebaya seperti sopan santun, tata krama dan semua yang menyangkut sikap secara tidak langsung teman pergaulan memiliki peranan penting dalam sikap mahasiswa itu sendiri. Apabila mahasiswa itu salah dalam memilih teman pergaulan maka sikap mahasiswa itu akan menjadi salah, begitu juga sebaliknya apabila

mahasiswa itu memiliki teman pergaulan yang baik maka akan baik pulalah sikap mahasiswa itu sendiri.

Dari kesimpulan wawancara diatas dapat dikatakan sikap yang baik dari mahasiswa itu akan tercermin sebagaimana dalam pola pergaulannya.

3. Media Sosial

berdasarkan hasil data wawancara kepada informan yaitu dosen mata kuliah etika profesi guru sekaligus yang mengajar mahasiswa prodi Pendidikan Agama Islam yang bernama Bapak Riskan Arahman menyatakan bahwa derasnya arus budaya materialistis, hedonistis, dan sekularistis. Seperti banyak informasi yang kita ketahui melalui beberapa media cetak atau elektronik (televisi) tentang anak-anak sekolah menengah yang ditemukan oleh gurunya atau polisi mengantongi obat-obat terlarang, gambar-gambar dan video yang berbau porno, alat-alat kontrasepsi seperti kondom, dan benda-benda tajam. Semua benda yang ditemukan tersebut merupakan benda yang terindikasi atau ada kaitannya dengan penyimpangan moral.

Gejala penyimpangan tersebut terjadi karena pola hidup yang semata-mata mengejar kepuasan materi, kesenangan hawa nafsu, dan tidak mengindahkan nilai-nilai agama. Timbulnya sikap perbuatan tersebut tidak bisa dilepaskan dari derasnya arus budaya materialistis, hedonistis, dan sekuleristis yang disalurkan melalui tulisan-tulisan,

lukisan-lukisan, siaran-siaran, pertunjukan-pertunjukan, film, lagu-lagu, permainan-permainan, dan sebagainya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penelitian ini dapat ditarik beberapa hal sebagai kesimpulan dari hasil penelitian, Ada beberapa faktor penyebab terjadinya dekadensi ahklak mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) di Institut Agama Islam Negeri (IAIN), antara lain:

1. Faktor internal yang meliputi:

- a. Faktor dalam diri sendiri atau individualnya, seperti masih banyaknya mahasiswa yang tinggi hati dan sombong, merasa ilmunya lebih tinggi terhadap dosennya sehingga menyebabkan terjadinya dekadensi ahklak.
- b. Faktor dosennya juga berpengaruh seperti harus memiliki wibawa dan tauladan dihadapan mahasiswanya.

2. Faktor eksternal yang meliputi:

- a. Keluarga. Pembinaan akhlak di rumah tangga misalnya harus dilakukan dan sejak anak masih kecil, sesuai dengan kemampuan dan umurnya. Tanpa dibiasakan menanamkan sikap yang dianggap baik untuk menumbuhkan akhlak, anak-anak akan dibesarkan tanpa mengenal akhlak itu. Pembinaan akhlak yang dilakukan di rumah tangga bukan

dengan menyuruh menghafal rumusan tentang baik dan buruk, melainkan harus dibiasakan

- b. Pergaulan. teman pergaulan memiliki peranan penting dalam sikap mahasiswa itu sendiri. Apabila mahasiswa itu salah dalam memilih teman pergaulan maka sikap mahasiswa itu akan menjadi salah, begitu juga sebaliknya apabila mahasiswa itu memilih teman pergaulan yang baik maka akan baik pula lah sikap mahasiswa itu sendiri
- c. Media Sosial. Diserba yang canggih ini mahasiswa banyak lebih kefokus pada alat-alat komunikasi, banyaknya tontonan-tontonan yang tidak mendidik membuat anak-anak mudah untuk terpengaruh

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka dapat dikemukakan saran-saran berikut:

1. Hasil penelitian ini hendaknya dapat dijadikan bahan dan masukan serta memperluas pengetahuan dan pemahaman mahasiswa tentang perlunya menjaga sikap dan tutur katanya terhadap dosen
2. Hasil penelitian ini bertujuan dapat mendorong bagi rekan-rekan dosen untuk dapat meningkatkan ahklak mahasiswanya terutama dalam hal bertutur kata dan tingkah laku.

3. Dosen harus menjadi tauladan yang baik, dan mahasiswa juga harus tau bagaimana menempatkan dirinya dalam bertutur kata yang baik dan juga sopan.
4. Pelaksanaan penelitian tentang faktor-faktor penyebab terjadinya dekadensi ahklak mahasiwa Prodi Pendidikan Agama Islam Kiranya menjadi dasar bagi teman-teman mahasiswa melakukan kajian-kajian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Muhammad Daud, 1998. *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Aminuddin,dkk. 2005 *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*, Bogor: Ghalia Indonesia.
- Bukhari Umar, 2018. *Hadis Tarbawi*, Jakarta: Amzah
- Departemen Agama RI, 2014. *Al-quran dan Terjemahannya Al-Karim*
- Edukasia Islamika, *Dekadensi Moral di Kalangan Pelajar* (Revitalisasi Strategi PAI dalam Menumbuhkan Moralitas Generasi Bangsa, Volume 1, Nomor 1, Desember 2016/1438 h.4
- Emzir, 2012 , *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data* , Jakarta: PT RajaGrando Persada.
- Habibah, Syarifah. “*Akhlak Dan Etika Dalam Islam*”, Jurnal Pesona Dasar Universitas Syiah Kuala Vol. 1 No. 4, 2015
- Herdiansyah Haris, 2012 *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Salembang Humanika.
- Humaniora Edu: *Jurnal Pendidikan Dasar* | ISSN 2085-1243 Vol. 9. No.1 Januari 2017
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Dekadensi>, diakses pada 19 November 2018, pukul 07.09
- <https://blitarq-doel.blogspot.com/2012/05/akhlaq-dalam-pergaulan-remaja.html>
- Mardalis, 2008 *Metode Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Marzuki, 2009 *Prinsip Dasar Akhlak Mulia*, Yogyakarta: Debut Nohan Press.
- Muthohar Sofa, *Antisipasi Degradasi Moral di Era Global*, (Semarang: IAIN Walisongo, Vol. 7, Nomor 2, Oktober 2013),
- Nasution, 2012, *Metode Research*, Jakarta: PT Bumi Aksara.

Nata Abuddin, 2013 *Kapita Selekta Pendidikan Islam: Kontemporer Tentang Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.

Nurkholis, *Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi*, Jurnal Kependidikan, Vol. 1 No. 1 Nopember 2013

Observasi awal di IAIN Bengkulu Hari dan Tanggal Kamis, 10 Januari 2019

Sahriansyah, 2014. *Ibadah dan Akhlak*, Banjarmasin:IAIN Antasari Press

Satori Djam'an dan Aan Komariah, 2017 *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Penerbit Alfabeta.

Sugiyono, 2015 *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.

Sugiyono, 2018, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta.

Tamin Zurfikri dan Afrizal Nasir, 2015 *Akhlak Yang Mulia: Bimbingan Akhlak Sesuai Tuntunan Rasulullah*, Jakarta: Erlangga.

UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS dan PP RI Tahun 2003 *Tentang Standar Nasional Pendidikan Serta Wajib Belajar*, (Bandung : Nuansa Aulia, 2010).